

Dugaan Pelanggaran Regulasi *Financial Fair Play* dan Potensi Kerugian Finansial pada Klub Manchester City

Christian Hadinata Eva Narus*, Hewitt Lais, Theodorus Radja Ludji,
Sandy Harianto

Sekolah Bisnis dan Ekonomi Universitas Prasetiya Mulya
BSD City Kavling Edutown I.1, Jl. BSD Raya Utama, BSD City, Tangerang 15339, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Financial Fair Play, Manchester City, Premier League, Regulatory Violations, Potential Losses.

Kata Kunci:

Financial Fair Play, Manchester City, Premier League, Pelanggaran Regulasi, Potensi Kerugian

*Corresponding author:
christiannarus@gmail.com

This study aims to analyze cases of alleged violations of the Financial Fair Play regulations alleged by the Premier League against the Manchester City Club. By approaching the case study through available information and related documents, the study analyzes what forms of potential violations are committed, what potential sanctions are acceptable, and what impact or financial losses the club may suffer from the violation of the regulations. The findings indicate that there are a number of potential breaches and potential sanctions as well as financial losses that the club may suffer.

SARI PATI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus dugaan pelanggaran regulasi *Financial Fair Play* yang dituduhkan Premier League terhadap Klub Manchester City. Dengan pendekatan studi kasus melalui informasi dan dokumen terkait yang dapat diakses, penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk potensi pelanggaran yang dilakukan, apa saja potensi sanksi yang dapat diterima, serta apa dampak atau kerugian finansial yang dapat dialami klub atas pelanggaran regulasi. Hasil temuan menunjukkan terdapat beberapa celah potensi pelanggaran dan potensi sanksi serta kerugian finansial yang dapat dialami klub.

Copyright © 2024 by
Authors, Published by
PARADEIGMA.
This is an open access article
under the CC BY-SA License



PENDAHULUAN

Cabang olahraga sepak bola telah berkembang menjadi suatu model industri yang kompleks, dan dioperasikan dalam rangka memperoleh keuntungan (Memari et al., 2021). Richardson (2024) menyebutkan bahwa sepak bola bukan cuma sekadar klub dan pemain, melainkan juga berkaitan dengan pendapatan dari televisi, sponsorship, dan komponen-komponen lainnya yang berkembang dalam sepak bola modern. Klub-klub sepak bola juga berkembang menjadi investasi yang memberikan daya tarik dari segi finansial yang terbatas, klub juga dapat memberikan manfaat-manfaat tidak langsung seperti keuntungan politik, sosial, kepemilikan konsumtif, dan manfaat tidak langsung lainnya seperti peluang pemasaran dengan adanya jangkauan media secara global (Kirsch et al., 2023).

Berkembangnya sepak bola sebagai industri menyebabkan isu terkait sepak bola bukan lagi hanya terkait pertandingan, skor, bursa transfer, dan pemain, melainkan juga isu lain seperti isu keuangan. Salah satu isu keuangan dalam sepak bola yang cukup berkembang adalah isu masalah keuangan dan regulasi pada klub-klub besar. Manchester City menjadi salah satu contoh klub yang sedang dilanda isu miring terkait keuangan. Pada tahun 2020 Manchester City didakwa oleh UEFA atas pelanggaran Financial Fair Play dan pada Februari 2023 kembali didakwa oleh Premier League dengan 115 dugaan pelanggaran regulasi Financial Fair Play dalam kurun waktu 2009-2018. Penelitian ini berfokus pada kasus dakwaan yang diajukan Premier League terhadap Manchester City atas adanya dugaan terhadap lebih 115 regulasi yang didalamnya terkait dengan banyak dugaan pelanggaran atas aturan yang berbeda selama kurang lebih sembilan musim. Sama seperti cabang olahraga lainnya, sepak bola tentunya menjadi cabang olahraga yang syarat dengan aturan yang melekat di dalamnya. Regulasi, ketetapan, dan kebijakan yang mengatur sepak bola di setiap lingkungannya masing-masing tentunya memiliki

tujuannya masing-masing dalam mengatur keberlangsungan sepak bola yang lebih baik.

Benang merah kasus Manchester City tersebut sejatinya juga terkait dengan berkembangnya isu "*Sportswashing*," praktek membeli kekuasaan dan reputasi. *Sportswashing* tergolong sebagai isu yang cukup baru, meskipun konteks dan wujudnya telah berkembang cukup lama. Roslender (2024) mengartikan *sportswashing* sebagai bentuk identifikasi praktik yang dibentuk dalam rangka menciptakan kesan baik yang mungkin bertentangan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Bergkvist (2024) juga memberikan pengertian *sportswashing* sebagai sebuah upaya yang secara sengaja dilakukan oleh sebuah entitas untuk mengeksploitasi olahraga dalam rangka melawan informasi negatif. Menurut Kearns et al. (2024), Manchester City merupakan contoh projek *sportswashing* yang cukup sukses dimana klub mampu memperluas jaringan ekonomi internasional dan normalisasi investasi negara ke sepak bola dalam rangka memberikan citra positif kepada Abu Dhabi dan UEA.

Kesuksesan Manchester City dalam praktik *sportswashing* juga dapat dilihat dari dampaknya yang mendorong beberapa klub lain untuk terlibat dalam praktik yang sama, seperti Paris Saint-Germain (PSG) yang dibeli oleh Qatar Sports Investment (QIS) pada tahun 2011, dan Newcastle United yang dibeli oleh Saudi Arabia's Public Investment Fund (PIF) pada tahun 2021. Praktik *sportswashing* tersebut memiliki karakteristik yang sama untuk setiap klub, Klub besar di liga yang bergengsi dengan sedikit pencapaian dan kesuksesan di lapangan (Roslender, 2024). Kasus Manchester City vs Premier League tentunya bukan secara langsung hendak membongkar praktik tersebut. Praktik tersebut menjadi fenomena awal dan mendasar yang kemudian menyeret Manchester City dalam upaya manipulasi finansial seperti yang dituduhkan.

Konsep Financial Fair Play dan kasus dugaan pelanggaran oleh Manchester City merupakan topik menarik yang menampilkan wajah lain dari dunia sepak bola. Kasus pelanggaran FFP dan sanksi yang dikenakan kepada beberapa klub sepak bola menjadi contoh ketatnya penerapan regulasi tersebut. Banyak penelitian terdahulu yang telah membahas efektivitas penerapan regulasi FFP di beberapa negara dibawah UEFA, seperti penelitian dari Magdalena et al. (2023) yang membahas dampak FFP terhadap sepak bola profesional di Spanyol, penelitian Nicolliello & Zampatti (2016) yang membahas bagaimana profitabilitas klub sepak bola di Italia setelah penerapan FFP, dan beberapa penelitian-penelitian lainnya. Terdapat juga penelitian yang meneliti terkait penerapan aturan FFP dalam meningkatkan stabilitas klub dengan menggunakan Manchester City sebagai objek penelitian, seperti yang dilakukan oleh Solntsev (2020). Akan tetapi, belum ada penelitian yang mengangkat topik terkait kasus dugaan pelanggaran FFP oleh Manchester City, yang notabene merupakan kasus yang tergolong besar dalam dunia sepak bola, dan juga membahas terkait potensi kerugian secara finansial yang dapat dialami oleh Manchester City apabila terbukti melakukan pelanggaran.

TELAAH LITERATUR

Corporate Governance Dalam Industri Sepak Bola

Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *corporate governance* atau tata kelola perusahaan merupakan suatu prosedur dan proses yang menjadi dasar sebuah organisasi diarahkan dan dikendalikan (Rankin et al., 2017). Penerapan tata kelola perusahaan tentunya berlaku di sepak bola yang notabene telah menjadi suatu model industri global. Sepak bola menjadi fenomena bisnis dimana aspek korporasi dan model tata kelola perusahaan yang relatif perlu diadopsi secara relevan (Gazzola et al., 2019). Namun, sepak bola memiliki kompleksitas yang unik dan berbeda dari

perusahaan biasanya, yaitu dari kompleksitas hubungan tata kelola antara berbagai pihak yang terlibat, seperti badan pemerintahan di lingkup nasional, Eropa, dan dunia serta hubungan domestik yang terjalin antar klub, liga dan juga asosiasi sepak bola (Farquhar et al., 2005).

Salah satu contoh penerapan *corporate governance* pada industri sepak bola di Eropa, yaitu adanya aturan yang dibuat oleh UEFA, yakni Financial Fair Play Regulations (FFPR). Peraturan yang dibuat oleh UEFA tersebut berisi prinsip dan indikator yang mendukung perusahaan atau klub sepak bola untuk memberikan informasi keuangan yang transparan, bertanggung jawab (akuntabilitas), dan adil (Caglio et al., 2023). *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki beberapa indikator dalam penerapannya, yaitu transparansi, akuntabilitas, keadilan, independensi, dan tanggung jawab (Karsono, 2023). Dalam tata kelola perusahaan di bidang olahraga khususnya sepakbola, transparansi merupakan aspek yang penting dalam mencapai sebuah tata kelola yang baik untuk organisasi baik nasional maupun internasional (Mrkonjic, 2013). Tujuan yang dimiliki oleh FFP sama dengan tujuan dalam mencapai Good Corporate Governance yang dapat dilihat melalui pilar penting yang ada pada FFP, yaitu *break-even requirement* dan *no-overdue payable* (Caglio et al., 2023). Manchester City dan Premier League masing-masing memiliki peran sebagai klub dan badan penyelenggara. Kedua hubungan tersebut tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi, sehingga tata kelola klub dapat diatur oleh aturan dan ketetapan yang diberikan oleh badan penyelenggara untuk memenuhi tujuan bersama.

Stakeholder Theory

Menurut Freeman (1984), 'setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh pencapaian tujuan organisasi' disebut sebagai *stakeholder*. Teori *stakeholder* sendiri merupakan hubungan antara organisasi

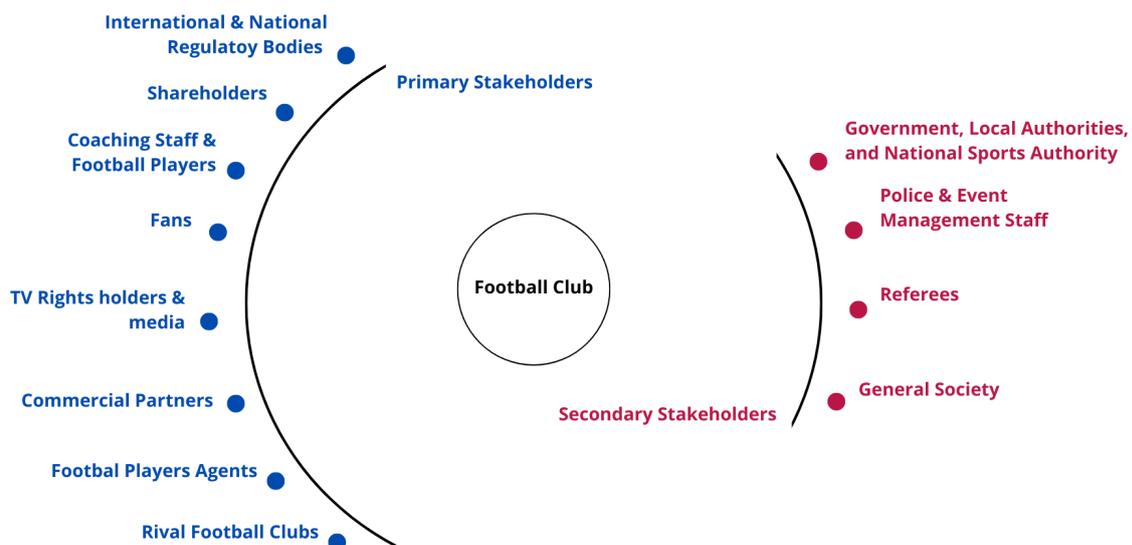
atau perusahaan dengan pemangku kepentingan atas keputusan dan hasil yang diberikan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya secara optimal (Rankin et al., 2017). Klub sepak bola sebagai industri pasti memiliki keterkaitan dan pengaruh dari *stakeholders* atas pencapaian yang diraih. Pengaruh dan keterkaitan dari *stakeholders* tersebut dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *primary stakeholders* dan *secondary stakeholders* (Yiapanas et al., 2024). *Primary stakeholders* merupakan pemangku kepentingan yang memiliki hubungan secara langsung dan menjadi aspek penting bagi perkembangan dan keberlanjutan klub. Sementara itu, *secondary stakeholders* merupakan pemangku kepentingan ekosistem sepak bola yang lebih luas yang memiliki hubungan secara tidak langsung, namun tetap mempengaruhi hubungan utama (Yiapanas et al., 2024).

Salah satu stakeholder dalam primary stakeholders tersebut adalah international & national regulatory bodies, pemangku kepentingan ini bertujuan untuk mengatur, mengorganisir, dan mengontrol klub-klub secara nasional maupun internasional. Pada

kasus Manchester City dan Premier League, Premier League sebagai regulatory bodies tentunya berperan sebagai salah satu pemangku kepentingan primer bagi klub. Sesuai dengan pengertian *stakeholder theory*, Premier League sebagai salah satu pemangku kepentingan tentunya dapat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan klub sepak bola. Pengaruh yang dapat diberikan oleh Premier league dapat terwujud dalam bentuk ketentuan dan peraturan yang bersifat mengikat bagi setiap klub, salah satunya terhadap Manchester City. Lebih lanjut, Manchester City sebagai klub dan entitas tentunya perlu memperhatikan kepentingan dari stakeholders salah satunya terhadap Premier League sebagai badan penyelenggara liga.

Accounting Conceptual Framework

Dalam bidang akuntansi, terdapat *Accounting Conceptual Framework*, yang merupakan suatu konsep koheren yang menjadi pedoman standar akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan (Rankin et al., 2017). Kerangka konseptual akuntansi memiliki tujuan untuk memastikan kualitas informasi



Gambar 1. Stakeholders di Industri Sepak Bola
 Sumber : Yiapanas et al. (2024)

keuangan yang disajikan. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan utama laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang berguna kepada pembaca laporan keuangan tersebut. Dalam kerangka konseptual akuntansi sendiri, informasi keuangan dapat berguna jika memiliki karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *fundamental characteristics* dan *enhancing characteristics*. *Fundamental characteristics* terdiri dari *relevance* dan *faithful representation*, sedangkan *enhancing characteristics* terdiri dari *comparability*, *verifiability*, *timeliness*, dan *understandability*. Lalu, kerangka konseptual dalam akuntansi juga memiliki prinsip sebagai pondasi dasar dalam pelaporan keuangan. Prinsip tersebut berupa *full disclosure*, *revenue recognition*, *control*, *economic entity*, *growing concern*, *fair value*, dan lain sebagainya (Rankin et al., 2017). Kasus Manchester City secara umum terkait dengan adanya pengungkapan informasi yang tidak benar terkait dengan informasi keuangan. Lebih jauh, kasus tersebut juga mengarah terhadap adanya indikasi *fraud* dalam penyajian informasi keuangan yang terkait dengan pendapatan dan remunerasi. Dengan demikian, *Accounting Conceptual Framework* digunakan untuk melihat apakah kasus Manchester City ini melanggar prinsip dan karakteristik pelaporan keuangan. Kasus terkait pengungkapan informasi yang tidak benar tersebut tentunya dapat dilihat sebagai bentuk pelanggaran prinsip dasar yang berlaku seperti *full disclosure*. *Full disclosure* merupakan prinsip kerangka konseptual terkait penyajian informasi secara relevan, transparan, dan dapat dipercaya agar informasi yang diberikan dapat diandalkan (Prasad et al., 2020). Dengan adanya indikasi pelanggaran pada prinsip tersebut, maka informasi yang diberikan oleh Manchester City tidak sejalan dengan karakteristik fundamental, yaitu *faithful representation*. Informasi dari karakteristik tersebut harus berisi informasi yang jujur, sehingga informasi yang diberikan harus netral, *free from error*, dan lengkap (harus

mencakup detail yang relevan dengan kejadian ekonomi yang dilaporkan) (Gornik-Tomaszewski & Choi, 2018).

Regulasi *Financial Fair Play*

Regulasi *Financial Fair Play* yang terkait dengan Manchester City itu sendiri merupakan serangkaian aturan yang tertera dalam Regulasi UEFA *Club Licensing & Financial Fair Play* yang diterbitkan oleh UEFA dan secara resmi diberlakukan mulai tahun 2011. Regulasi ini secara umum awalnya diterapkan sebagai bentuk perhatian UEFA terhadap klub sepak bola yang mengalami krisis keuangan yang semakin parah. Dengan tujuan meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan klub sepakbola Eropa, UEFA melalui regulasi FFP telah menetapkan ketentuan dan penilaian masing-masing kepada klub. Dimulai pada tahun 2011, dimana FFP memiliki ketentuan kepada klub yang turut serta dalam kompetisi UEFA tidak boleh memiliki tunggakan hutang kepada klub lain, pemain, dan otoritas pajak atau yang dikenal dengan “No Overdue Payable” (UEFA, 2015). Dalam UEFA (2015) juga lebih lanjut dijelaskan bahwa pada tahun 2013 penilaian tambahan juga ditetapkan yaitu ketentuan “Break-even Requirements”, dimana setiap klub diharuskan untuk menyeimbangkan jumlah pengeluaran dan pendapatannya, dimana FFP memberikan batasan terhadap jumlah pengeluaran yang melebihi pendapatan klub.

Penerapan regulasi *Financial Fair Play* berbeda-beda di tiap domestik liga yang berbeda-beda di Eropa (Ioannidis & Plumley, 2023). FFP yang diterapkan oleh UEFA merupakan FFP versi UEFA hanya diterapkan bagi klub yang ingin mengikuti pertandingan di liga yang dibuat oleh UEFA, seperti Champions League dan Europa League. EPL (English Premier League) dan EFL (English Football League) menerapkan versi FFP sendiri yang berlaku bagi klub-klub yang bertanding di bawah liga tersebut yang mana terdapat beberapa perbedaan batasan,

namun masih tetap memegang prinsip yang sama dengan Financial Fair Play (Ioannidis & Plumley, 2023). Perbedaan batasan yang dibuat oleh EPL sendiri adalah batas ambang kerugian kumulatif selama tiga tahun sebesar £ 105 juta, sedangkan FFP versi UEFA hanya £ 30 juta. Hal tersebut merupakan sebuah hal yang kurang konsisten dari segi peraturan yang mana nantinya akan berdampak buruk bagi klub-klub yang ingin bertanding di liga yang UEFA adakan, karena perbedaan tersebut dapat memperkecil kesempatan bagi klub-klub untuk lolos kualifikasi (Ioannidis & Plumley, 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait kasus Manchester City yang didakwa 115 dakwaan atas pelanggaran regulasi Premier League dan UEFA. Melalui pendekatan studi kasus dengan mengkaji data dan informasi yang bersumber dari publikasi-publikasi terdahulu. Informasi dari data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yang juga merujuk pada teori yang menjadi landasan utama yakni *Corporate Governance, Stakeholder Theory* dan *Accounting Conceptual Framework*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manchester City Vs Premier League :

Fakta dan Temuan

Dakwaan Premier League terhadap Manchester City atas dugaan pelanggaran regulasi Premier League secara detail disampaikan melalui pernyataan resmi yang diterbitkan Premier League pada tanggal 6 Februari 2023 yang memberikan rincian atas peraturan Premier League yang diduga dilanggar oleh Manchester City dengan lima kategori dakwaan yaitu :

1. Gagal Menyediakan Informasi keuangan yang akurat dari tahun 2009/2010 sampai 2017/2018
2. Gagal Menyediakan Informasi yang akurat terkait remunerasi manajer dan pemain

dalam kontrak yang terkait manajer dan pemain dari tahun 2009/2010 sampai 2015/2016

3. Gagal mematuhi Regulasi UEFA, termasuk Regulasi UEFA Club Licensing & Financial Fair Play musim 2013/14 hingga 2017/18
4. Pelanggaran Regulasi Profitability & Sustainability Premier League dari tahun 2015/2016 sampai 2017/2018
5. Gagal bekerja sama dalam Investigasi Premier League.

Rincian lengkap dan bunyi pasal terkait untuk masing masing kategori tersedia pada lampiran 1

Pada kategori pelanggaran yang pertama, klaim premier league mengarah kepada adanya pelanggaran yang diduga dilakukan oleh Manchester City terkait kewajiban untuk memberikan informasi terkait kinerja klub yang *“true and fair view”*. Manchester City dituduh melakukan penggelembungan nilai kesepakatan sponsor yang terkait dengan pemilik klub dan juga maskapai penerbangan Uni Emirat arab, yaitu Etihad (Bell, 2024). Media Jerman, *Der Spiegel*, mengklaim adanya email bocor dari internal Manchester City yang memberikan informasi bahwa sponsor klub, Etihad Airways hanya membayar sebesar £8 juta dari total kewajiban mereka yaitu sebesar £57,5 juta dari musim 2012 hingga musim 2015 (Brotherton, 2024). Peters (2023) lebih lanjut menyebutkan bahwa kesepakatan sponsorship antara klub dengan sebuah perusahaan telekomunikasi Timur Tengah yang bernama Etisalat tidak dicatat dengan benar. Dana yang diperoleh atas kesepakatan tersebut sebagian besar dicatat sebagai kesepakatan sponsor, padahal bisa saja faktanya uang yang dicatat tersebut merupakan suntikan dana ilegal yang diperoleh dari tempat lain.

Kategori dugaan pelanggaran kedua yang dituduhkan Premier League mengarah pada pelanggaran remunerasi atas manajer dan pemain. Tuduhan tersebut juga terkait dengan

adanya dugaan kontrak rahasia dimana terdapat pembayaran tambahan kepada manajer tersebut yang tidak dilaporkan secara resmi. Informasi dari Der Spiegel menyatakan bahwa kesepakatan yang dibuat bersama Roberto Mancini adalah sebesar £1.45 juta per musim dengan tambahan sebesar £4 juta sebagai bonus, sementara itu di sisi lain, Mancini juga memiliki kesepakatan dengan klub sepak bola UAE, Al Jazira dengan total sebesar £1.75 juta untuk jasa konsultan selama 4 hari kepelatihan dalam setahun. Lalu, terkait remunerasi pemain, Manchester City dituduhkan tidak memberikan informasi detail terkait remunerasi pemain dalam kontrak terkait. Terkait hal ini pula, Der Spiegel menyatakan adanya dugaan pembayaran gaji yang sangat besar yang dilakukan Manchester City terhadap beberapa pemain.

Kategori Tiga dari tuduhan tersebut terkait dengan dugaan pelanggaran terhadap Regulasi UEFA yaitu UEFA Club Licensing and Financial Fair Play untuk periode musim 2013/2014 sampai musim 2017/2018. Belum ada informasi detail terkait bentuk-bentuk pelanggaran yang pasti atas dugaan tersebut, namun dalam periode tuduhan tersebut, Manchester City dua kali berhadapan dengan UEFA terkait kasus FFP. Kasus pertama terjadi pada tahun 2014, dimana Manchester City dijatuhi denda sebesar €60 juta dan pembatasan jumlah pemain untuk Champions League, dimana hukuman tersebut dijatuhkan atas pelanggaran terhadap regulasi Financial Fair Play yang terkait dengan batasan kerugian dan break-even requirement (Tingle, 2014). Lalu, kasus selanjutnya terjadi pada tahun 2020 dimana Manchester City dijatuhi hukuman oleh CAS berupa denda sebesar €30 juta dan larangan tampil di kompetisi Eropa selama dua musim. Secara umum, kategori pelanggaran tiga dan empat masih menjadi bagian dari tuntutan yang disampaikan di kategori tuntutan 1.

Kategori Lima terkait dengan dugaan pelanggaran yang dilakukan Manchester City

karena tidak bekerja sama dengan baik dalam proses penyelidikan pada periode 2018 sampai 2023, seperti pemberian dokumen dan informasi kepada Liga Premier dengan itikad yang baik. Tuntutan Premier League terhadap Manchester City pada kategori 5 ini menjadi kemungkinan adanya penundaan pada persidangan terhadap Manchester City, karena pihak liga Premier dan pengadilan perlu menetapkan bukti terkait dokumen yang diperlukan dan apakah dokumen tersebut tersedia dan relevan (Ioannidis & Plumley, 2023).

Jika ditinjau lebih lanjut, praktik *sportswashing* menjadi cikal bakal utama yang kemudian lambat laun memberikan berbagai dampak secara utama pada sisi finansial klub Manchester City. Investasi dan suntikan dana dari Syekh Mansour menjadikan Manchester City sebagai klub raksasa dengan banyak pencapaian. Sebelum diambil alih Syekh Mansour, Man City hanya sebatas klub medioker tanpa prestasi yang begitu gemilang. Suntikan dana yang besar memberikan kekuatan finansial yang besar kepada klub dalam membangun kesuksesan. Kombinasi intensi membangun pencapaian dan suntikan dana fantastis dari pemilik kemudian menimbulkan adanya praktik yang salah dalam pengelolaannya. Demi mempertahankan kesuksesan, klub melakukan praktek kecurangan seperti yang digambarkan dalam kategori-kategori pelanggaran tersebut. Adanya praktik manipulasi terkait informasi keuangan seperti yang telah disebutkan sebelumnya menjadi dampak lebih lanjut dari upaya masing-masing pihak seperti klub dan pemilik untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing.

Bentuk Pelanggaran & Beban Pembuktian

Kategori Pelanggaran 1

Dugaan-dugaan yang tergolong dalam kategori pelanggaran 1 sesuai dakwaan yang diajukan premier league secara langsung terkait dengan beberapa pasal yang disebutkan secara umum terkait beberapa topik utama, seperti itikad baik

From: Simon Pearce (EAA) [REDACTED]
Sent: Wednesday, April 14, 2010 3:42 PM
To: Mohamed [REDACTED]
Subject: rights package proposal and associated contract

Dear Mohamed,

It was a great pleasure to meet you yesterday. Thank you for making the time so promptly.

As promised, I am attaching the revised package proposal with a full description of all rights being offered. You will see that it now includes 3 minutes per game of perimeter LED signage for each of the remaining EPL games of this season. For the 2010/11 season that will increase to 6 minutes for each game.

I have also attached the contract that reflects the rights inventory described above. For the benefit of financial reporting/management within the club we have extended the term of the agreement to be effective as of December 1 2009. The agreement term is now Three years and four months long. As we discussed the annual direct obligation for Aabar is GBP 3million. The remaining 12 million GBP requirement will come from alternative sources provided by His Highness. The obligation for the initial four month period will also be covered from these alternative sources.

Therefore the actual financial payment obligation for you to oversee is:

- GBP 3million on 1st May 2010
- GBP 3 million on 1st April 2011
- GBP 3 million on 1st April 2012

All other amounts required will be directed by His Highness from alternative sources.

Please feel free to call me to discuss any of the above? If you are happy with the contract, please let me know and I will have execution copies prepared.

Could you also have someone send to me before tomorrow lunch-time, a high resolution version of the [REDACTED] and any brand guidelines that might be relevant so that we can prepare the LED graphics for Saturday's game?

Looking forward to hearing from you Mohamed.

Gambar 2. Bukti Email Pembayaran Alternatif Kewajiban Sponsor
Sumber : CAS. (2020)

klub, submission of club account, permohonan lisensi UEFA, dan pengungkapan informasi (Rincian pada lampiran 1). dakwaan yang diajukan premier league terhadap Manchester City muncul dengan adanya berita dan dokumen internal yang dipublikasikan pada Der Spiegel. Beberapa bukti dokumen dan email yang ditampilkan Der Spiegel menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan Manchester City dengan beberapa pihak terkait dalam mengatur aliran keuangan.

Email yang ditampilkan pada gambar 2 menunjukkan niat Manchester City dan

sponsornya untuk mengalihkan pembayaran sebesar GBP 12 juta dari pemilik, Syekh Mansour. Email dari Simon Pearce, direktur non-eksekutif Manchester City dan direktur EAA (Executive Affairs Authority), kepada seseorang bernama Mohammed membahas paket hak dan kontrak sponsorship. Pearce membuat perjanjian dengan sponsor terkait pembayaran kewajiban dan mengatur pembayaran alternatif dari perusahaan ADUG (Abu Dhabi United Group) milik Syekh Mansour. Ini menunjukkan adanya keterlibatan pemilik dalam pemenuhan kewajiban sponsor, dengan dana dari pemilik dicatat sebagai pendapatan sponsor, bukan

From: Jorge Chumillas [REDACTED]
Sent: Wednesday, December 11, 2013 11:01 AM
To: Simon Pearce (EAA)
Subject: Re: Cashflow

Hi Simon

The £57m are the original contract £85m minus £8m direct contribution by Etihad. In fact according to Etihad sponsorship contract total sponsorship fees increase from £85m to £87,5m from season 13/14. This is the amount (£87,5m) included in 13/14 MCFC P&L. However in the cash flow budget we kept the previous amount of £85m (-£8m = £57m), according to our cash flow projections we do not need the additional £2,5m this season. So the £2.5m can be paid to MCFC next season.

The sources for the payments should be structured as follows :

- A) £31.5m** from 12/13 and prior (ADUG contribution, split into £30m base fee uplift for 12/13 [from £35m to £65m] and 2 Instalments for UCL qualification of £750k each from 11/12 and 12/13)
- B) £57.0m** for 13/14 (ADUG contribution to 13/14 sponsorship fee)
- C) £8.0m** from 13/14 (direct contribution from Etihad to 13/14 sponsorship fee)

In summary,

A & B) ADUG contribution for a total of £88.5m
C) Etihad direct contribution for £8m

In our 13/14 cash flow budget presented at ADUG Meeting the £31.5+£67m appears on the "Etihad" line (Total £88.5m). The £8m direct contribution from Etihad is included in "MCFC Operations" line.

In terms of invoices from MCFC :

A) Invoices from MCFC to Etihad for a total £31.5m already generated, to be paid now
B & C) Invoices for a total value of £85m from MCFC to Etihad to be generated and to be paid now

As for the £2.5m (fee uplift for season 13/14) invoices will be generated by MCFC this season according to contract, but they will only have to be paid next season.

Please let me know if you need further clarifications, or give me a call any time is convenient for you.
Thank you.

Gambar 3. Bukti Email Pembayaran Terpisah kewajiban sponsor
Sumber : CAS. (2020)

pendanaan ekuitas. Peran Mohammed tidak diketahui pasti, tetapi menurut kesaksian Pearce, Mohammed terkait dengan ADUG.

Email tersebut mengindikasikan ADUG sebagai entitas yang mengirim dana kepada Manchester City melalui sponsor. Jika tuduhan Premier League didasarkan pada dokumen dan email dari Der Spiegel, mereka harus membuktikan apakah pengaturan dalam email tersebut benar terjadi, yaitu apakah pembayaran sponsor dari Manchester City memang menggunakan dana dari pemilik. Premier League perlu memberikan bukti yang lebih kuat daripada yang dimiliki

UEFA dalam kasus sebelumnya, di mana UEFA tidak cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa pengaturan Pearce menyamakan pendanaan ekuitas sebagai pendapatan sponsor. Ini adalah tantangan besar bagi Premier League.

Email pada Gambar 3 berisi informasi yang dikirimkan oleh Jorge Chumillas, selaku Chief Financial Officer (CFO) Manchester City pada saat itu kepada Simon Pearce. Email tersebut terkait dengan tata cara pembayaran yang dilakukan oleh Etihad kepada Manchester City dengan ketentuan menggunakan dua pembayaran terpisah. Disebutkan pada musim 2013/2014

nilai biaya sponsorship dari Etihad seharusnya mengalami peningkatan menjadi £67.5 juta. Namun, dapat dilihat pada email bahwa Manchester City tidak memerlukan penambahan sebesar £2.5 juta pada musim tersebut sehingga akan dibayarkan pada musim selanjutnya, sehingga total biaya sponsor dari Etihad adalah sebesar £65 juta. Untuk total tersebut, Etihad hanya perlu melakukan pembayaran sebesar £8 juta, dan sisanya sebesar £59.5 juta akan dibayar atau ditanggung melalui kontribusi langsung dari ADUG untuk dimana musim 2013/2014 yang perlu dibayarkan adalah sebesar £57 juta sedangkan sisa sebesar £2.5 juta dapat dibayarkan di musim selanjutnya. Kesepakatan pembayaran terpisah yang disajikan dalam email tersebut menunjukkan adanya upaya dari pihak Manchester City dan Etihad sebagai sponsor untuk membagi pembayaran melalui pendanaan pemilik. Bagaimanapun Etihad seharusnya mendanai kontribusi sponsor kepada Manchester City sesuai dengan perjanjian kerja sama atau kontrak sponsor. Akan tetapi, Etihad

hanya menanggung kontribusi sebesar £8 juta sementara sisanya dibayarkan melalui suntikan dana dari entitas pemilik yaitu ADUG, yang seharusnya menjadi pendanaan ekuitas.

Pengaturan tata cara pembayaran yang dirancang Chumills dan Pearce pada gambar 3 didukung dengan adanya invoice yang dikirimkan Chumills kepada Pearce pada gambar 4 Informasi invoice pada email tersebut memberi keterangan tambahan terkait pengaturan yang telah dibuat sebelumnya, dimana pada invoice diperjelas mengenai kewajiban ADUG untuk mendanai langsung pembayaran biaya sponsor kepada Manchester City sebesar £59.5 juta. Jika mengacu pada kerangka konseptual akuntansi, pencatatan keuangan Manchester City tidak sesuai dengan prinsip dasar kerangka konseptual, yaitu *full disclosure* dan *revenue recognition* karena informasi yang diberikan tidak sesuai dengan transaksi yang terjadi sebenarnya atau tidak dilampirkan secara transparan dan pengakuan pendapatan sponsor seharusnya diakui sebagai

From: Jorge Chumillas [REDACTED]
 Sent: [REDACTED]
 To: Simon Pearce ([REDACTED])
 Cc: Ferran Soriano ([REDACTED])
 Subject: Etihad Invoices

Hi Simon

Please find attached two invoices to be paid by Etihad to MCFC :

- 200011796 : UCL Qualification 14/15. £750,000.
- 200012107 : Sponsorship Fees 15/16, £67,500,000. Please note that out of those £67.5m, £8m should be funded directly by Etihad and £59.5 by ADUG.

Invoices from NYCFC and Melbourne City FC will follow (total £13.35m). So breakdown of cash for ADUG £69.15m is as follows :

- MCFC 14/15 UCL Qual £0.75m
- MCFC 15/16 Sponsorship Fees £67.5m-£8m partner contribution = £59.5m
- NYCFC & MelCFC Fees 15/16 (to be invoiced) £8.9m
- Total £69.15m

I confirm you that we already received Aabar monies.

Best regards

Jorge

Gambar 4. Invoice Pembayaran Biaya Sponsor
 Sumber : CAS. (2020)

setoran modal apabila diterima melalui ADUG. Informasi keuangan yang disajikan tentunya harus menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai perusahaan. Selain itu, setiap aliran dana tentunya harus dicatat sesuai dengan pos pencatatan masing-masing. Dengan demikian, adanya pengalihan penerimaan dana dari pemilik yang dicatat sebagai pendapatan menunjukkan adanya indikasi tidak adanya *faithful representation* dalam penyajian informasi keuangan Manchester City.

Kategori pelanggaran 1 merupakan pelanggaran yang menjadi awal mula Manchester City terjerat kasus pelanggaran terhadap FFP dan peraturan Premier League. Hal ini dikarenakan penggelapan pendapatan sponsor yang dilakukan oleh Manchester City menjadi domino effect yang membuat Manchester City melakukan pelanggaran lainnya, seperti pelanggaran remunerasi pemain dan manajer. Sejak diakuisisi oleh Sheikh Mansour nasib Manchester City mengalami peningkatan drastis baik di dalam dan di luar lapangan dengan memenangkan lima gelar liga sejak musim 2011/2012 (Roslender, 2024). Hal ini tentunya menunjukkan adanya indikasi ketidakwajaran dimana sebelum diakuisisi, Manchester City merupakan klub papan tengah dengan prestasi yang tidak cukup banyak dibanding sekarang ini. Investasi dan suntikan dana yang besar dari pemilik tentunya memberi pengaruh besar terhadap hal tersebut. Hal yang menjadi permasalahan utama adalah ketika regulasi FFP mengatur batasan suntikan dana dari pemilik, Manchester City tetap berupaya melakukan penggelapan dengan melibatkan pihak sponsor yang juga merupakan pihak berelasi dari pemilik. Penggelapan nilai sponsor sebesar 59.5 juta yang seharusnya dibayarkan oleh Etihad menjadi bukti adanya keterlibatan pemilik dalam upaya peningkatan pendapatan klub. Bukti-bukti email tersebut dapat mendukung dakwaan Premier League terhadap Manchester City. Terdapat beberapa dugaan pelanggaran

utama oleh Manchester City, termasuk dakwaan terkait itikad baik klub, pengajuan laporan keuangan, permohonan lisensi UEFA, dan pengungkapan informasi. Untuk membuktikan pelanggaran tersebut, Komisi Independen Premier League harus memiliki standar pembuktian yang tinggi. Analisis menunjukkan bahwa Manchester City mungkin melanggar regulasi dengan memanipulasi pembayaran nilai sponsor yang seharusnya dicatat sebagai pendanaan ekuitas, menunjukkan itikad buruk dan kurangnya pengungkapan informasi yang benar. Ini melanggar ketentuan Premier League terkait pengajuan laporan keuangan klub yang harus sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Namun, Premier League harus memberikan bukti yang relevan dan dapat diterima untuk membuktikan dugaan tersebut.

Kategori Pelanggaran 2

Pada kategori pelanggaran 2, Manchester City diduga melakukan pelanggaran terkait *disclosure* remunerasi yang tidak lengkap dan rinci terkait kontrak antara Manchester City dengan manajer (Roberto Mancini) dan kontrak dengan pemain. Pelanggaran tersebut secara langsung melanggar pasal-pasal yang berisi tentang remunerasi kontrak kerja manajer secara lengkap, ketentuan isi kontrak kerja manajer, dan remunerasi kontrak kerja pemain secara lengkap (Rincian lengkap pada Lampiran 1). Manchester City melakukan pelanggaran berupa adanya pembayaran rahasia atau tambahan yang diberikan kepada Roberto Mancini lewat kontrak kerja antara klub sepak bola Al Jazira dengan Roberto Mancini sebagai penyedia jasa konsultan bagi klub tersebut. Pembayaran yang seharusnya diterima sebesar £1.45 juta per musim dengan tambahan bonus jika Mancini dapat mencapai targetnya. Namun, Roberto Mancini juga menerima £1.75 juta atas kontrak jasa konsultan kepada klub Al Jazira. Hal tersebut terungkap dalam beberapa bukti dari email yang bocor yang kemudian dipublikasi oleh Der Spiegel.

From: Graham Wallace
Sent: 08 July 2012 17:47
To: Andrew Widdowson
Cc: [REDACTED]
Subject: Fwd: Invoice from Italy Int. Services srl

Andy

Will you please do the usual with this - remit the funds to ADUG and then email Simon Pearce, copy to [REDACTED] with the invoice and ask him to arrange onward transfer to Al Jazira so that it may make direct payment to IIS as per prior quarters. Thanks

Gambar 5. Bukti Email Terkait Roberto Mancini

Sumber : Buschmann et al. (2022)

Berdasarkan gambar 5, bukti email tersebut merupakan percakapan antara Graham Wallace (Chief Financial and Administration Officer) kepada Andrew Widdowson (Head of Finance) untuk mengirimkan dana kepada ADUG dan meminta Simon Pearce yang merupakan anggota dewan EAA yang berhubungan dengan ADUG untuk melakukan transfer lanjutan kepada Al Jazira agar klub tersebut dapat melakukan pembayaran dan melunasi tagihan triwulan dari

IIS (Italy International Services SRL). Kemudian, gambar 6 merupakan bukti email terkait pembayaran triwulanan sebesar £796,903 yang pada email tersebut akan dibayarkan oleh Al Jazira kepada Roberto Mancini melalui transfer dari Manchester City ke ADUG, lalu ke Al Jazira.

Perjanjian pembayaran antara Al Jazira dengan Roberto Mancini tertulis dalam sebuah kontrak yang dibuat atas nama Al Jazira dan IIS atau

From: Graham Wallace [mailto:Graham.Wallace@mcfc.co.uk] Sent: Friday, January 13, 2012 4:42 PM
To: Simon Pearce (EAA)
Cc: Andrew Widdowson

Subject: ADUG/ADTA

Simon,

We have received the £1.5m from ADTA and will remit the £1.470m to ADUG on Monday. Do you wish this sent to the usual ADUG bank account?

Can you also do me a favour and check with Al Jazira the status on payment of Roberto's January consulting fee (payment to his company - IIS). The amount is £ 796,903 and monies were sent from MCFC to ADUG on December 19th for onward passing to Al Jazira. Payment was due January 5th and as of today this has not been received by IIS.

Thanks,

Graham

Graham Wallace

Chief Operating Officer

Manchester City Football Club

Gambar 6. Bukti Email Terkait Roberto Mancinii

Sumber : Buschmann et al. (2022)

This **AGREEMENT** is made on the day of July 2011

BETWEEN:

- (1) **AL JAZIRA SPORTS AND CULTURAL CLUB LIMITED**, whose address is at P.O. Box 2750, Abu Dhabi, United Arab Emirates, [REDACTED], represented by Mr Phil Anderton acting as CEO ("the Club"); and
- (2) **ITALY INTERNATIONAL SERVICES SRL**, whose address is at [REDACTED], Rome, Italy ("The Consultant Company").

BACKGROUND:

- (A) The Club wishes to engage the Consultant Company to procure the provision of the Services to the Club, based in Abu Dhabi, United Arab Emirates, and in return for the provision of the Services the Club shall pay to the Consultant Company the fee on the terms of this Agreement.

Gambar 7. Perjanjian Kontrak Antara Al Jazira dengan Italy International Services SRL
Sumber : Buschmann et al. (2022)

5 **Fees**

- 5.1 In consideration of entering into this Agreement, the Club shall pay the Consultant Company the amount of £ 1,842,312 (the "Signing On Fee"). The Signing On Fee is payable by the Club immediately on the date of this Agreement.
- 5.2 In consideration of procuring the performance of the Services during the Term, the Consultant Company shall be paid by the Club the sum of £7,172,127, which shall be payable in equal quarterly instalments of **£796,903** in arrears on the following dates:

Gambar 8. Pembayaran pada kontrak Antara Al Jazira dengan Italy International Services SRL
Sumber : Buschmann et al. (2022)

perusahaan yang digunakan Roberto Mancini untuk menerima pembayaran. Pembayaran tersebut seharusnya dilakukan Al Jazira, namun ada campur tangan dari Manchester City pada pembayaran tersebut. Gambar atas kontrak tersebut dapat dilihat pada gambar 7 dan gambar 8 dan kontrak tersebut merupakan gambaran ketidakjujuran yang dilakukan oleh Manchester City.

Selain itu, Manchester City juga diduga melakukan kontrak dengan pemain dibawah umur, yaitu Jadon Sancho dan Brahim Diaz. Jadon Sancho diduga menerima pembayaran gelap yang dilakukan oleh Manchester City kepada agen pemain tersebut saat Ia masih berumur 14 tahun. Lalu, Manchester City juga melakukan kontrak

dengan Brahim Diaz yang masih dibawah umur dan dilakukan pemindahan secara internasional tidak pada saat transfer resmi diadakan. Hal ini tidak diperbolehkan dan dianggap melanggar peraturan karena adanya aturan yang khusus berlaku untuk perlindungan talenta pemain muda yang masih di bawah umur atau di bawah 16 tahun dan juga terjadinya transfer di saat transfer resmi belum dimulai (Buschmann et al., 2022).

Gambar 9 merupakan salah satu bukti email yang menyatakan bahwa Brahim Diaz yang masih dibawah umur sudah didaftar dalam pelatihan bersama Manchester City dan hal tersebut dilakukan secara diam-diam. Hal tersebut dapat dilihat pada kotak merah yang

From: Simon Cliff
Sent: 02 April 2014 15:54
To: Ferran Soriano
Cc: Vicky Kloss; Jorge Chumillas
Subject: Re: Brahim Abdelkader Diaz

One answer is this: we haven't yet signed him. We have some draft option agreements that will be signed this week subject to FA approval. We won't actually register the boy until he is 16 (August 2015) and signs as a scholar with us. Until then he remains registered with Malaga.

Vicky, does the journalist know Brahim is here? We have had him on train forms, which we are allowed to do, but as we have discussed before, we need to decide what to do with him longer term until he turns 16. Having him at our academy permanently until then is a big risk in my view.

Also when he is 16, he can only join us if the parents move to Manchester for non-football reasons. We have done this successfully before, but again we need to be careful how this is executed.

I would suggest bringing Brian and Mark Allen into the loop on this.

Simon

Gambar 9. Bukti Email Terkait Brahim Diaz

Sumber : Buschmann et al. (2022)

berisi pertanyaan tentang Brahim Diaz. Lalu, pada gambar 10 merupakan bukti registrasi Brahim dengan Manchester City. Selain itu, ada juga bukti yang mendukung dimana keluarga Brahim meminta adanya pembayaran uang sekolah dan permintaan terkait keperluan untuk tempat tinggal. Bukti tersebut dapat dilihat pada gambar 11 dan gambar 12.

Bukti-bukti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan bukti yang dapat memperkuat dugaan dari Premier League terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh Manchester City. Dalam membuktikan kebenaran mengenai pelanggaran tersebut, pihak Komisi Independen Premier League harus memiliki standar pembuktian yang tinggi yang sesuai dengan dakwaan yang diajukan, yaitu terkait pelanggaran pada kontrak kerja dan remunerasi manajer dan pemain yang harus diberikan dan ditampilkan secara transparan dan jelas. Berdasarkan analisis secara umum, Manchester City dapat dikatakan melakukan pelanggaran remunerasi dan kontrak kerja dengan manajer karena melakukan pembayaran tambahan secara rahasia kepada Roberto Mancini melalui klub Al Jazira dengan

dalih kontrak kerja sebagai konsultan bagi klub Al Jazira. Selain itu, Manchester City juga melakukan pelanggaran atas remunerasi dan kontrak kerja pemain, baik dari kontrak kerja dengan pemain muda dan remunerasi terkait pemain yang disediakan tidak lengkap. Berdasarkan kerangka konseptual akuntansi, Manchester City dianggap tidak memberikan informasi yang lengkap dan transparan terkait remunerasi manajer dan pemain. Hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip dasar *full disclosure* yang seharusnya memberikan informasi yang jelas, transparan dan jujur kepada pihak liga terkait kontrak pembayaran yang diberikan kepada manajer dan kontrak terhadap pemain di bawah umur.

Asumsi dan bukti tersebut masih perlu dibuktikan oleh Premier League dengan beban pembuktian yang relevan dan dapat diterima, agar kebenaran akan pelanggaran yang dilakukan dapat dibuktikan.

Kategori Pelanggaran 3

Pasal yang terdapat dalam kategori pelanggaran 3 mengatur terkait kewajiban klub sebagai anggota

MALAGA CLUB DE FUTBOL



Andrew Hardman
Head of Football Administration
Manchester City Football Club
Etihad Stadium
Etihad Campus
Manchester M11 3FF
United Kingdom

Málaga, 7 de octubre de 2015 | 7th October 2015

Distinguido Sr,

Dear Sir

Re: Inscripción de Brahim Abdelkader Diaz con el Manchester City FC

Re: Registration of Brahim Abdelkader Diaz with Manchester City FC

Les escribimos en relación con la próxima inscripción de Brahim Abdelkader Diaz con el Manchester City FC (en adelante, la "Inscripción") a los efectos establecidos en el Reglamento FIFA del Estatuto y Transferencia de Jugadores (en adelante "RETJ").

We write to you in connection with the prospective registration of Brahim Abdelkader Diaz with Manchester City FC (hereinafter the "Registration") for the purposes of the FIFA Regulation on the Status and Transfer of Players (hereinafter "RSTP").

En el momento en que se produzca la Inscripción se devengarán derechos de formación al amparo del artículo 20 RETJ a favor del Málaga CF, pagaderos por el Manchester City FC, por importe de € 360.000 (trescientos sesenta mil Euros) (en adelante, la "Obligación de Pago").

Upon Registration taking place there shall be due to Malaga CF training compensation pursuant to article 20 RSTP payable by Manchester City FC in the amount of € 360,000 (three hundred and sixty thousand Euro) (hereinafter, the "Payment Obligation").

Por medio de la presente declaramos y reconocemos haber renunciado todos nuestros derechos derivados de la Obligación de Pago.

We hereby acknowledge to have waived our right to the Payment Obligation.

Además, por medio de la presente asimismo reconocemos que el Malaga CF no titula ningún otro derecho adicional bajo el artículo 20 RETJ en relación con la Inscripción.

Likewise, we hereby further acknowledge that Malaga CF does not have any further entitlement under article 20 RSTP in connection with the Registration.

Atentamente,

Yours sincerely,

MALAGA CF

Nombre: Vicente Casado Salgado
Cargo: Director General/Apoderado

Manuel Noyo García
Director General Corporativo/ Apoderado

Gambar 10. Bukti Registrasi Brahim ke Manchester City oleh Malaga CF
Sumber : Buschmann et al. (2022)

liga untuk tunduk dan patuh terhadap undang-undang dan peraturan yang diberlakukan badan penyelenggara sepak bola seperti UEFA. Pada Periode 2013 hingga 2018, Manchester City diduga melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan

undang-undang UEFA terkait Financial Fair Play. Hal ini dapat dilihat berdasarkan bukti-bukti Manchester City pernah dikenakan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan pada regulasi Financial Fair Play. Pada tahun 2014, Manchester

From: [REDACTED]
To: [REDACTED]; Mark Adams; [REDACTED]@mediabase.es' <[REDACTED]@mediabase.es>
Sent: February 06, 2014 06:59 PM
Subject: Brahim family update

Hi All,

Just an update on Brahim's family;

Education

I have now liaised with Mark Adams Head of Academy Education regarding Brahim's two sisters enrolling at [REDACTED] School, Mark will provide the following information;

- School Fees and payment details
- Uniforms and costs
- Enrollment forms
- School visit to meet staff

There is a local school which offers free nursery places for the [REDACTED] year old girl , I will look into this more , and hopefully get her enrolled sometime next week.

Sufi
National Insurance Number

I have spoken to the job centre, Sufi has an appointment on the 12th February , he will have to provide his employment details eg letter from employers etc. There will be a Spanish translator there to support , although it may be on the phone, this service is provided free of charge. Alberto will send a copy of the letter to Pau, indicating what information that Sufi has to submit.

Council Tax

I have phoned the council on behalf of Sufi and arranged a mandate to be sent to set up a direct debit account. Once the form is completed and returned the outstanding bill will be paid and monthly installments will be debited directly from Sufi's bank account.

Water Bill

I phoned United Utilities on behalf of Sufi and requested a mandate to be sent to the house to set up a direct debit account at the bank. Once completed and returned the outstanding bill from January 16th to March 16th will be settled and a monthly payment will come out of the Sufi's bank account directly.

Water Leak

One of the radiators is leaking at the house, I phoned the landlady to explain , she has sent a plumber today to repair it.

Gambar 11. Bukti Email Permintaan Keluarga Brahim (1)

Sumber : Buschmann et al. (2022)

City pernah diberikan sanksi dan beberapa pembatasan terkait defisit, pendapatan, dan aspek-aspek yang mempengaruhi *break-even requirement*. Manchester City tidak memenuhi *break-even requirement* pada periode tersebut

sehingga pembatasan dan sanksi yang diberikan ditulis dalam sebuah *settlement agreement* antara CFCB dengan Manchester City agar pelanggaran tidak terjadi lagi. Settlement Agreement tersebut dapat dilihat pada gambar 13.

Car

I took Sufi to hire a car from [REDACTED], however the prices were a little too expensive. I have sourced some other local companies with cheaper rates and will take him to look tomorrow.

Furniture

I have sourced some furniture, bunk beds, single beds and more bedding etc, some Televisions and bits they need for the house. I took them to pick the things up that would fit in the car and the rest will be delivered next week. They have at least one tv at the moment and also have SKY tv, the broadband will be installed on Monday.

The family have settled into the house and are very happy. Brahim is enjoying the school and also the academy where he is doing well. I will keep you updated with all future developments. By the end of the month we hope to have all 4 children in school.

Kind Regards

[REDACTED]

Sent from my Blackberry.

[REDACTED]

Recruitment Liaison Officer
City Football Services

[REDACTED]

Gambar 12. Bukti Email Permintaan Keluarga Brahim (2)

Sumber : Buschmann et al. (2022)

**Decision of the Chief Investigator of the CFCB Investigatory Chamber:
Settlement Agreement with Manchester City Football Club Limited**

Following an investigation under the UEFA Club Licensing and Financial Fair Play Regulations ("CLFFPR") a settlement agreement was concluded between the UEFA Club Financial Control Body ("CFCB") Chief Investigator and Manchester City Football Club Limited ("Manchester City") on the basis of Article 14 (1)(b) and Article 15 of the Procedural Rules governing the CFCB.

The settlement was concluded on 16 May 2014 and covers the three sporting seasons 2013/14, 2014/15 and 2015/16. For the duration of the settlement, Manchester City will be subject to on-going restrictions which have been agreed by the club and which are described further below.

A central purpose of the settlement is to ensure that Manchester City becomes break-even compliant within the meaning of the CLFFPR in a short space of time.

Gambar 13. Dokumen Settlement Agreement

Sumber : Buschmann et al. (2022)

Lalu, pada tahun 2020, Manchester City juga menjalankan persidangan dengan CAS terkait pelanggaran yang dilakukan kepada UEFA. Hasil dari sidang tersebut memberikan Manchester City sanksi denda dan pengurangan poin.

Namun, setelah adanya banding yang diajukan oleh Manchester City, sanksi yang diberikan hanya cukup membayar denda sebesar €10 Juta (CAS, 2020). Kedua kasus tersebut merupakan salah satu bentuk pelanggaran Manchester City

kepada undang-undang dan peraturan UEFA. Premier League harus mengumpulkan beberapa bukti lain untuk mendukung beban pembuktian dugaan tersebut.

Kategori Pelanggaran 4

Dugaan pelanggaran di kategori 4 mencakup dakwaan terkait tuduhan pelanggaran terhadap Premier League Profitability and Sustainability Rules pada musim 2015/2016 hingga musim 2017/2018. Secara umum, Premier League Profitability and Sustainability Rules dibuat untuk mengatur batas maksimal kerugian klub dalam kurun waktu tiga periode laporan keuangan, dengan nilai maksimal sebesar £105 juta. Peraturan PSR dihitung berdasarkan agregat Adjusted Earning Before Tax selama periode tiga tahun. Pasal E.52 -E.69 yang menjadi rujukan dakwaan Premier League secara umum membahas terkait batasan kerugian yang telah diatur (Lihat Lampiran 1). Perhitungan kerugian untuk PSR mengacu pada Laba Sebelum Pajak yang Disesuaikan, yang diserahkan klub kepada liga. Namun, karena keterbatasan akses atas laporan tersebut penulis membuat analisis berdasarkan laba sebelum pajak pada laporan laba rugi Manchester City.

Untuk periode dakwaan 2015/2016, Hal ini dikarenakan perhitungan agregat kerugian dihitung dari laba rugi sebelum pajak tahun 2015/2016 (T), 2014/2015 (T-1) dan 2013/2014 (T-2), dimana secara berurutan pada tahun tersebut laba rugi sebelum pajak masing-masing menunjukkan keuntungan sebelum pajak

sebesar £19.5 juta pada tahun T, keuntungan sebelum pajak sebesar £10.3 juta pada T-1 dan kerugian sebelum pajak sebesar £22.9 juta pada T-2. Total akumulasi untuk tiga periode tersebut adalah sebesar £7,029 yang secara akumulatif dapat dikatakan Manchester City tetap mengalami keuntungan. Total akumulasi tersebut tentunya menunjukkan Manchester City tidak melanggar aturan terkait batas kerugian. Lalu, untuk periode dakwaan musim 2016/2017 (T), tahun yang menjadi dasar perhitungan adalah tahun 2015/2016 (T-1) dan 2014/2015 (T-2) dimana pada tahun T mencatat keuntungan sebelum pajak sebesar £104,000, pada T-1 keuntungan sebelum pajak £19.5, dan pada tahun T-2 £10.3 juta. Total akumulasi laba rugi untuk ketiga tahun perhitungan tersebut adalah sebesar £30 juta. Dengan total akumulasi laba rugi tersebut tentunya tidak menunjukkan adanya indikasi pelanggaran terhadap batas maksimum kerugian. Yang terakhir, periode dakwaan untuk musim 2017/2018 (T) dengan tahun tahun perhitungan yaitu musim 2016/2017 (T-1) dan 2015/2016 (T-2). Pada Tahun T Manchester City mencatat keuntungan sebesar £10.4 juta, T-1 keuntungan sebelum pajak sebesar £104,000, dan T-2 keuntungan sebelum pajak sebesar £19.54 juta. Dengan demikian, total akumulasi dari ketiga tahun tersebut adalah keuntungan sebesar £30.1 juta yang menunjukkan bahwa Manchester City mengalami kerugian secara agregat.

Perhitungan yang telah dibuat tersebut merupakan perhitungan kotor yang didasarkan hanya pada laba rugi sebelum pajak. Dalam

Tabel 1 Profit (Loss) Before Tax Manchester City 2014-2018

Year	Profit (Loss) Before Tax
2013/2014	(£22,929 million)
2014/2015	£10,369 million
2015/2016	£19,589 million
2016/2017	£104,000
2017/2018	£10,438 million

Sumber : Manchester City

pelaksanaannya, setiap klub secara internal mengirimkan perhitungan tersebut kepada liga sebagai bentuk kepatuhan terhadap PSR. Penulis membuat perhitungan melalui laporan laba rugi yang ada di laporan keuangan sebagai estimasi untuk melihat kemungkinan apakah di tahun-tahun dakwaan Manchester City mencatat keuntungan atau kerugian. Premier League harus dapat menunjukkan dokumen dan perhitungan yang sesuai untuk laba rugi sebelum pajak yang disesuaikan sebagai standar perhitungan PSR. Premier League tentunya harus memiliki bukti yang kuat yang dapat menyatakan Manchester City melakukan pelanggaran terhadap PSR, yaitu apakah Manchester City membukukan kerugian sebelum pajak yang disesuaikan agregat melebihi batas yang ditentukan dalam peraturan.

Kategori Pelanggaran 5

Premier league telah membuka proses penyelidikan terhadap Manchester City sejak Maret 2019 setelah UEFA juga mengeluarkan pernyataan resmi untuk melakukan proses penyelidikan terhadap dugaan pelanggaran *Financial Fair Play*. Dengan demikian, Premier League sudah melakukan penyelidikan selama kurang lebih 4 tahun sebelum secara resmi mengajukan gugatan terhadap Manchester City atas dugaan pelanggaran terhadap lebih dari 100 peraturan. Kategori Pelanggaran 5 dakwaan Premier League (Rincian pada lampiran 1 kategori 5) secara umum berisi adanya tuduhan berupa adanya indikasi itikad tidak baik dari Manchester City dalam bekerja sama dalam proses penyelidikan yang dilakukan oleh Premier League. Adanya dakwaan Premier League terhadap Manchester City atas bunyi pasal-pasal tersebut mengindikasikan bahwa adanya bentuk non kooperatif dari pihak klub selama proses penyelidikan. Premier League secara tidak langsung melalui dakwaan mengklaim bahwa Manchester City berusaha menutup-nutupi ataupun menyembunyikan informasi yang dibutuhkan dalam proses penyelidikan tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan dalam

bentuk tidak memberikan dokumen yang diminta, tidak mengirimkan perwakilan klub selama proses penyelidikan, dan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan selama proses penyelidikan. Dalam rangka membuktikan kebenaran dakwaan yang diajukan, tentunya Premier League perlu menunjukkan bukti yang menunjukkan bentuk-bentuk tindakan kooperatif Manchester City selama proses penyelidikan. Isu tidak kooperatif dalam penyelidikan juga pernah menimpa Manchester City pada tahun 2020, dimana Manchester City terbukti gagal dalam bekerja sama dalam proses penyelidikan yang dilakukan CFCB UEFA. Dalam kasus tersebut, Manchester City terbukti tidak mampu memenuhi permintaan penyelidikan seperti tidak menghadirkan saksi yang diminta, dan tidak memberikan dokumen penting terkait penyelidikan. Dalam kasus yang sama tersebut, standar pembuktian Premier League dapat menyesuaikan seperti yang dilakukan CFCB, yaitu dengan menunjukkan bukti-bukti dokumen apa saja yang tidak diberikan oleh Manchester City, saksi-saksi siapa saja yang tidak dihadirkan, pertanyaan-pertanyaan apa saja yang tidak dijawab, dan informasi-informasi penyelidikan apa saja yang tidak diberitahukan kepada komisi independen. Pembuktian terhadap dakwaan ini tentunya dapat memberatkan sanksi yang diterima City.

Analisis Kasus Manchester City dari perspektif Tata Kelola, Prinsip Akuntansi, dan Pemangku Kepentingan

Pelanggaran terhadap regulasi-regulasi terkait yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi tolok ukur yang mencerminkan kelemahan dan indikasi pengabaian yang dilakukan Manchester City terhadap prinsip-prinsip penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), diantaranya *transparency*, *accountability*, dan *integrity*. Prinsip transparansi tentunya menekankan pada kewajiban Manchester City untuk memberikan informasi yang jujur dan detail terkait informasi

keuangan kepada para pemangku kepentingan. Adanya upaya penggelapan pendapatan sponsor dimana klub berupaya menyembunyikan sumber pendanaan yang berasal dari kontribusi ADUG, dan pengungkapan remunerasi manajer dan pemain yang tidak lengkap dan terperinci menunjukkan lemahnya bentuk transparansi klub dalam penyajian informasi keuangan. Prinsip Akuntabilitas mewajibkan klub untuk memiliki tanggung jawab penuh atas setiap pengambilan keputusan yang dapat berdampak terhadap klub dan pemangku kepentingan. Pelanggaran yang dilakukan Manchester City menunjukkan kegagalan klub dalam memenuhi prinsip akuntabilitas, dimana klub mengabaikan tanggung jawab terhadap kepatuhan aturan dan memberikan perhatian utama hanya terhadap keuntungan yang diperoleh klub.

Pelanggaran yang dilakukan Manchester City juga menunjukkan kegagalan klub dalam memenuhi kewajibannya terhadap pemangku kepentingan, yang dalam hal ini adalah Premier League yang berperan sebagai *Regulatory Bodies*. Manchester City tentunya memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan kepentingan setiap pemangku kepentingan dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaan operasional yang dilakukan. Pelanggaran terhadap 115 regulasi yang ditetapkan Premier League menunjukkan lemahnya pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab klub terhadap kepentingan Premier League. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh Premier League khususnya terkait keuangan klub bertujuan untuk menjaga kelangsungan dan stabilitas klub. Hal ini tentunya sejalan juga dengan penerapan Corporate Governance yang mewajibkan setiap entitas (klub) untuk bertanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan. Pelanggaran yang dilakukan Manchester City juga dapat membawa pengaruh terhadap citra integritas Premier League dalam upaya pengawasan dan pengendalian terhadap kepatuhan dari setiap klub.

Pelanggaran yang dilakukan Manchester City juga terkait dengan pelanggaran prinsip-prinsip dalam kerangka konseptual akuntansi, dimana pencatatan keuangan Manchester City tidak sesuai dengan prinsip dasar kerangka konseptual, yaitu *full disclosure* dan *revenue recognition* karena informasi yang diberikan tidak sesuai dengan transaksi yang terjadi sebenarnya atau tidak dilampirkan secara transparan dan pengakuan pendapatan sponsor seharusnya diakui sebagai setoran modal apabila diterima melalui ADUG. Informasi keuangan yang disajikan tentunya harus menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai perusahaan. Selain itu, setiap aliran dana tentunya harus dicatat sesuai dengan pos pencatatan masing-masing. Dengan demikian, adanya pengalihan penerimaan dana dari pemilik yang dicatat sebagai pendapatan menunjukkan adanya indikasi tidak adanya *faithful representation* dalam penyajian informasi keuangan Manchester City. Selain itu, Pada pelanggaran pengungkapan remunerasi manajer dan pemain yang tidak lengkap dan terperinci menunjukkan adanya pelanggaran prinsip-prinsip dalam kerangka konseptual akuntansi. Prinsip kerangka konseptual akuntansi yang dilanggar pada pelanggaran tersebut adalah prinsip *full disclosure*.

Potensi Sanksi

Apabila Manchester City terbukti melakukan pelanggaran sesuai dengan dakwaan yang dituduhkan oleh Premier League, klub tentunya dapat memperoleh sanksi. Berkaca dari jumlah dan kategori dakwaan yang banyak dan kompleks, tentunya sanksi yang dapat dijatuhkan terhadap Manchester City adalah sanksi yang serius. Sampai saat penelitian ini dibuat, kasus antara Manchester City dan Premier League masih dalam proses penyelidikan, sehingga belum ada keputusan resmi terkait sanksi yang diperoleh. Potensi sanksi tersebut tentunya berdasarkan pertimbangan atas kompleksitas dakwaan dan pelanggaran, serta mengacu kepada sanksi yang

telah dijatuhkan kepada klub-klub lain yang juga terjerat kasus menyerupai kasus Manchester City. Everton, pada musim 2021/2022 dijatuhi hukuman pengurangan poin sebanyak 10 poin atas pelanggaran terhadap PSR. Klub mengalami total kerugian mencapai £124.5 juta dalam periode tiga tahun. Selain Everton, Nottingham Forest juga pernah dijatuhi sanksi berupa pengurangan 4 poin pada musim 2022/2023 atas pelanggaran terhadap Profitability and Sustainability Rules (PSR). Selain itu, Chelsea juga pernah dikenakan denda sebesar \$599,000 dan dilarang untuk mendaftarkan pemain baru ketika jendela transfer berturut-turut hingga musim panas tahun 2020. Hal tersebut disebabkan karena pelanggaran terkait transaksi 29 pemain asing. Terlepas dari klub-klub lain tersebut, Manchester City sendiri pun pernah dijatuhi sanksi oleh UEFA dan dikenakan denda sebesar €30 juta dan larangan bermain pada Champions League dan European League selama 2 musim.

Adanya sejarah sanksi dari klub lain serta kompleksitas pelanggaran yang dilakukan Manchester City, klub berpotensi mendapatkan beberapa sanksi seperti degradasi dari premier league, denda, pengurangan poin, dan larangan transfer pemain. Sanksi degradasi merupakan sanksi yang paling berat yang dapat diterima. Kasus yang diduga dilanggar merupakan kasus yang sangat kompleks, dengan jumlah pelanggaran yang banyak dan meliputi periode yang cukup lama yaitu selama sembilan tahun sehingga pelanggaran yang dilakukan dapat digolongkan sebagai pelanggaran yang serius. Pemberian sanksi berupa denda tentunya kemungkinan besar dapat diterima oleh Manchester City terutama apabila terkait dengan pelanggaran PSR. Namun, apabila pada kategori pelanggaran lainnya Manchester City terbukti bersalah, bukan tidak mungkin sanksi denda akan diakumulasi lebih banyak. Berdasarkan hal tersebut, asumsi denda yang dapat diterima City dengan banyaknya peraturan yang dilanggar dan periode yang cukup lama,

bisa mencapai £100 juta. Manchester City juga berpotensi memperoleh sanksi pengurangan poin, terutama disebabkan karena salah satu kategori pelanggaran Manchester City adalah terkait pelanggaran PSR. Klub Everton dan Nottingham Forest yang juga melanggar aturan PSR dijatuhi hukuman berupa pengurangan poin. Namun, jika dibandingkan kasus Manchester City tentunya lebih serius dibandingkan dengan kedua klub tersebut, karena mencakup pelanggaran dalam beberapa musim, dan juga pelanggaran atas aturan yang cukup banyak. Asumsi pengurangan poin yang dapat diberikan adalah kisaran 15-30 poin. Larangan Transfer dan pendaftaran pemain berpotensi diberikan kepada Manchester City karena adanya dugaan pada kategori pelanggaran 2 terkait remunerasi manajer dan pemain.

Potensi Kerugian Finansial

Analisis terhadap potensi kerugian klub secara finansial didasarkan pada potensi sanksi yang dapat diterima oleh Manchester City, yaitu sanksi degradasi, pengurangan poin, denda, dan larangan transfer. Dalam 5 tahun terakhir, Manchester City memperoleh pendapatan yang cukup signifikan dari bagi hasil Premier League kepada klub. Seperti yang tertera pada tabel 1 bahwa rata-rata pendapatan Manchester City dari bagi hasil Premier League adalah sebesar £159,7 juta. Apabila Manchester City didegradasi dari Premier League ke Championship, maka Manchester City akan kehilangan potensi pendapatan dari bagi hasil sebesar £159.7 juta yang merupakan rata-rata yang diperoleh Manchester City dalam 5 tahun terakhir. Kehilangan potensi tersebut memberikan dampak yang signifikan bagi klub, karena nilai pendapatan yang diperoleh dari bagi hasil tersebut merupakan nilai yang fantastis sehingga konsekuensi yang didapatkan Manchester City adalah turunnya pendapatan dari bagi hasil liga.

Selain dari pendapatan bagi hasil, Manchester City juga berpotensi kehilangan pendapatan dari

Tabel 2 Rata-Rata Pendapatan City dari bagi hasil Premier League

Average Revenue From Premier League Central Payment to Clubs	
Year	Payment (£ in million)
2018/2019	150.9
2019/2020	166.2
2020/2021	152.5
2021/2022	153.0
2022/2023	176.1
Total	798.7
Average	159.7

Sumber: Premier League

Tabel 3 Matchday Revenue Manchester City (5 tahun)

Match day Revenue Manchester City (5 Tahun)	
Year	Matchday Revenue (in € million)
2018/2019	62.4
2019/2020	47.6
2020/2021	0.8
2021/2022	64.0
2022/2023	83.0
Total	257.8
Average	51.6

Sumber: Manchester City Revenue Breakdown 2023 (2024)

Tabel 4 Broadcasting Revenue Manchester City (5 tahun)

Broadcasting Revenue Manchester City (5 tahun)	
Year	Broadcasting Revenue (in € million)
2018/2019	287.2
2019/2020	217.0
2020/2021	335.9
2021/2022	294.0
2022/2023	344.0
Total	1478.1
Average	295.6

Sumber: Statista.com

Tabel 5 Commercial Revenue Manchester City (5 tahun)

Commercial Revenue Manchester City (5 tahun)	
Year	Commercial Revenue (in € million)
2018/2019	261.0
2019/2020	284.6
2020/2021	308.2
2021/2022	373.0
2022/2023	339.0
Total	1625.8
Average	325.2

Sumber: Statista.com

match day revenue, *broadcasting revenue*, dan *commercial revenue*. Dari sumber pendapatan tersebut, Manchester City memperoleh rata-rata pendapatan sebesar €51.6 juta untuk *match day revenue*, €295.6 juta dari *broadcasting revenue*, dan €325.2 juta dari *commercial revenue*. Tiga Pendapatan tersebut diperoleh Manchester City dari keikutsertaannya di kompetisi Premier League dan liga lainnya. Selain itu, Sanksi denda dan pengurangan poin akan memberikan dampak seperti beban pada kerugian dan penurunan dari segi pendapatan dari bagi hasil premier League, karena pendapatan bagi hasil dipengaruhi oleh peringkat klub.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Penelitian ini bertujuan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait kasus Manchester City yang didakwa 115 dakwaan atas pelanggaran regulasi Premier League dan UEFA. Melalui pendekatan studi kasus dengan mengkaji data dan informasi yang bersumber dari publikasi-publikasi terdahulu. Informasi dari data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yang juga merujuk pada teori yang menjadi landasan utama yakni *Corporate Governance*, *Stakeholder Theory* dan *Accounting Conceptual Framework*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan indikasi

pelanggaran yang dilakukan Manchester City dalam bentuk pengungkapan informasi yang tidak benar mengenai keuangan yang terkait pendapatan, remunerasi atas manajer dan pemain, serta pelanggaran terhadap regulasi seperti FFP, UEFA dan PSR. Dengan bentuk-bentuk pelanggaran seperti penggelapan pendapatan sponsor dan pengungkapan yang tidak terperinci atas remunerasi, pelanggaran tersebut juga menunjukkan lemahnya kepatuhan Manchester City terhadap prinsip-prinsip seperti *transparansi*, *akuntabilitas*, dan *integritas* pada *Corporate Governance*, prinsip *full disclosure* dan *revenue recognition* pada *Accounting Conceptual Framework*. Selain itu, pelanggaran tersebut juga menunjukkan lemahnya kebijakan Manchester City dalam pemenuhan tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan yaitu Premier League dengan kewajiban mematuhi aturan yang diberlakukan liga terhadap setiap klub. Atas pelanggaran tersebut penelitian ini juga memberikan analisis terkait potensi sanksi yang berpotensi diberikan kepada Manchester City, yaitu degradasi, denda, pengurangan poin dan larangan transfer. Lalu, dengan menerima sanksi tersebut, penelitian ini memberikan gambaran kerugian finansial yang signifikan yang akan Manchester City terima. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kasus seperti Manchester City ini dapat menjadi contoh bagi

klub sepak bola lainnya bahwa bagaimanapun praktek kecurangan dilakukan baik secara sistematis maupun terstruktur, selalu ada celah untuk dapat membongkar hal tersebut. Dengan demikian, dengan bukti yang menunjukkan potensi pelanggaran kuat yang dilakukan Manchester City, Komisi Independen Premier League tentunya harus memberikan sanksi dan vonis yang berat dan sepadan dengan pelanggaran yang dilakukan apabila kasus ini terbukti. Hal tersebut tentunya penting untuk dapat memberikan efek jera sehingga mencegah semakin banyak klub melakukan praktek yang sama. Kasus Manchester City ini menjadi kasus yang pertama dengan jumlah pelanggaran yang kompleks, sehingga apapun hasil akhir dari proses penyelesaian ini akan menjadi preseden hukum apabila kasus serupa kembali terjadi. Jika sanksi yang diberikan tidak mampu memberikan efek jera, maka kasus ini tentunya menjadi preseden yang buruk, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, Premier League harus memiliki pembuktian yang kuat atas kasus, sehingga bisa memberikan sanksi yang tepat dan sesuai sebagai bentuk penolakan terhadap praktek kecurangan di klub Premier League.

Keterbatasan yang peneliti alami adalah kurangnya data atau bocoran bukti yang

dipublikasi, sehingga terdapat keterbatasan bagi peneliti untuk mendapatkan data untuk beberapa kategori pelanggaran. Selama penelitian berlangsung, data yang digunakan hanyalah data yang tersedia di internet, dipublikasi dan dapat diakses secara terbuka. Selain itu, keterbatasan data tersebut membuat hasil temuan hanya melalui analisa dari peneliti dengan menggunakan beberapa bukti mendukung dari artikel jurnal dan berita, sehingga adanya keterbatasan dalam menganalisis data dan adanya unsur-unsur bias.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah dibuat dalam penelitian ini, penulis merekomendasikan penelitian-penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait kajian atas peran dan hubungan berbagai aspek dalam sepak bola, seperti regulasi, liga, klub, badan penyelenggara, dan manajemen sehingga dapat memberikan analisis yang lebih mendalam dan kompleks dari aspek-aspek tersebut. Atas keterbatasan penelitian ini juga, penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya agar mengkaji topik demikian dengan berdasarkan bukti dan informasi yang tersedia, untuk menghasilkan analisis yang lebih mendalam, relevan dan dapat dipahami. ▴

REFERENSI

- Ahtainen, S., & Jarva, H. (2022). Has UEFA's financial fair play regulation increased football clubs' profitability? *European Sport Management Quarterly*, 22(4). <https://doi.org/10.1080/16184742.2020.1820062>
- Alwell, K. (2020). Analyzing Competitive Balance in Professional Sport. Honors Scholar Theses, 650. https://digitalcommons.lib.uconn.edu/srhonors_theses/650
- Annual Review of Football Finance 2023. (2024). Deloitte. <https://www2.deloitte.com/uk/en/pages/sports-business-group/articles/annual-review-of-football-finance-europe.html>
- Bell, G. (2024). Full list of FFP charges against Manchester City. GiveMeSport. <https://www.givemesport.com/football-soccer-man-city-ffp-charges-list/>
- Bergkvist, L., & Skeiseid, H. (2024). Sportswashing: exploiting sports to clean the dirty laundry. *International Journal of Advertising*, 43(6), 1091-1109. <https://doi.org/10.1080/02650487.2024.2310937>
- Brennan, J. (2023). How many trophies have Manchester City won? AS USA. <https://en.as.com/soccer/how-many-trophies-have-manchester-city-won-n/>
- Brotherton, A. (2024). Man City sponsors make major decision that could impact Premier League investigation. SPORTbible. <https://www.sportbible.com/football/football-news/man-city/premier-league-115-charges-investigation-etihad-stock-exchange-664083-20240324>
- Buschmann, R., Naber, N., & Winterbach, C. (2022). Manchester City's Cozy Ties to Abu Dhabi: Sponsorship Money – Paid for by the State. *Spiegel*. <https://www.spiegel.de/international/europe/sponsorship-money-paid-for-by-the-state-a-2ad5b586-1d82-4a21-8065-f3c081cd91a4>
- Caglio, A., Laffitte, S., Masciandaro, D., & Ottaviano, G. (2023). Has financial fair play changed European football? *Sports Economic Review*, 3.
- CAS. (2020). Arbitral Award. Court of Arbitration of Sport. https://www.tas-cas.org/fileadmin/user_upload/CAS_Award_6785__internet__.pdf
- Chen, R. (2023). Problems within the Management of European Football Clubs and Countermeasures: A Case Study on Manchester City and the Financial Fair Play. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 26, 121-125. 10.54254/2754-1169/26/20230557
- Crebolder, F. (2023). Calciopoli: The Juventus scandal in 2000s explained. 90Min.com. <https://www.90min.com/posts/calciopoli-juventus-scandal-in-2000s-explained>
- DER SPIEGEL. (2018). Manchester City Exposed Chapter 4: A Global Empire. *Spiegel*. Retrieved June 8, 2024, from <https://www.spiegel.de/international/world/manchester-city-exposed-chapter-4-a-global-empire-a-1236622.html>
- Doria, V. (2023). Calciopoli scandal explained: Why were Juventus relegated to Serie B? *Total Italian Football*. <https://total-italianfootball.com/juventus-serie-b-why-relegated-calciopoli/>
- Everton. (2023). Club Statement. Everton FC. Retrieved April 15, 2024, from <https://www.evertonfc.com/news/3959995/club-statement>
- Everton. (2024). Club Statement. Everton Football Club. Retrieved April 15, 2024, from <https://www.evertonfc.com/news/3859000/club-statement>
- Falkingham, K., & Rosen, M. (2023). Manchester City charged with breaking financial rules by Premier League. Retrieved April 14, 2024, from <https://www.bbc.com/sport/football/64536785>
- Farquhar, S., Machold, S., & Ahmed, P. K. (2005). Governance and football: an examination of the relevance of corporate governance regulations for the sports sector. *International Journal Business Governance and Ethics*, 1(4). <https://doi.org/10.1504/IJBGE.2005.006716>
- Financial Accounting Standard Board. (2018). Statement of Financial Accounting Concepts No. 8.; Conceptual Framework for Financial Reporting.
- Franck, E. (2014). Financial Fair Play in European Club Football: What Is It All About? *International Journal of Sport Finance*, 9(3), 193-217. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/financial-fair-play-european-club-football-what/docview/1552838208/se-2>

- Franck, E. (2018). European Club Football after «Five Treatments» with Financial Fair Play - Time for an Assessment. *International Journal of Financial Studies*, 6(4), 97. <https://doi.org/10.3390/ijfs6040097>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management : A Stakeholder Approach*.
- Freestone, C. J., & Manoli, A. E. (2017). Financial fair play and competitive balance in the Premier League. *Sport, Business and Management*, 7(2), 175-196. <https://doi.org/10.1108/SBM-10-2016-0058>
- Gazzola, P., Grechi, D., Pavione, E., & Ossola, P. (2019). Corporate Governance in the Football Industry: The Italian Case. *STRATEGICA International Conference*. <https://strategica-conference.ro/wp-content/uploads/2022/04/58.pdf>
- Gornik-Tomaszewski, S., & Choi, Y. C. (2018). The Conceptual Framework: Past, Present, and Future. *Review of Business*, 38(1), 47-58.
- Gupta, S., & Nawaz, A. (2023). Valuations of Sports Teams on the Rise: A Tale of Two Continents. Secretariat. Retrieved April 20, 2024, from <https://secretariat-intl.com/insights/valuations-of-sports-teams-on-the-rise-a-tale-of-two-continents/>
- Huth, C. (2019). Who invests in financial instruments of sport clubs? An empirical analysis of actual and potential individual investors of professional European football clubs. *European Sport Management Quarterly*. <https://doi.org/10.1080/16184742.2019.1684539>
- Hyndman, N., Lapsley, I., & Philippou, C. (2023). Exploring a Soccer Society: dreams, themes and the beautiful game. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2023-6622>
- Ioannidis, G., & Plumley, D. (2023). The Premier League v Manchester City: Financial Fair Play Regulations Revisited Procedure & Practice in Sporting Justice. *International Sports Law Review*, (3), 43-50. Retrieved April 20, 2024, from https://shura.shu.ac.uk/32115/1/2023_ISLR_Issue_3_Print_Ioannidis_Plumley.pdf
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Karsono, B. (2023). Good Corporate Governance : Transparency, Accountability, Responsibility, Independency dan Fairness (Literature Review). *Dinasti International Journal of Management Science*, 4(5), 811-821. <https://doi.org/10.31933/dijms.v4i5>
- Kearns, C., Sinclair, G., Black, J., Doidge, M., Fletcher, T., Kilvington, D., Liston, K., Lynn, T., & Santos, G. L. (2024). 'Best run club in the world': Manchester City fans and the legitimization of sportswashing? *International Review for the Sociology of Sport*, 59(4), 479-501. <https://doi.org/10.1177/10126902231210784>
- Kirsch, B., Sauer, T., & Zulch, H. (2024). Decrypting the specifics of professional football club investments: Why? What? How? An integrative review. *Sport, Business and Management*, 14(2), 136-168. <https://doi.org/10.1108/SBM-10-2022-0095>
- Mahajan, R., Lim, W. M., Sareen, M., Kumar, S., & Panwar, R. (2023). Stakeholder Theory. *Journal of Business Research*, 166. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114104>
- Manchester City. (2010). *Manchester City Football Club Annual Report 2009/10*.
- Manchester City. (2011). *Manchester City Football Club Annual Report 2010-11*.
- Manchester City. (2012). *Manchester City Annual Report Annual Report 2011-12*.
- Manchester City. (2014). *Manchester City Annual Report 2013-14*.
- Manchester City. (2015). *Manchester City Annual Report 2014-15*.
- Manchester City. (2016). *Manchester City Annual Report 2015-16*.
- Manchester City. (2017). *Manchester City Annual Report 2016-17*.
- Manchester City. (2018). *Manchester City Annual Report 2017-18*.
- The Manchester City Financial Fair Play Situation Explained. (2024). Retrieved April 14, 2024, from <https://jobsinfootball.com/blog/manchester-city-ffp/>

- Manchester City revenue breakdown 2023. (2024). Statista. Retrieved June 10, 2024, from <https://www.statista.com/statistics/251154/revenue-of-manchester-city-by-stream/>
- Manchester City. (2013). Manchester City Annual Report 2012/2013.
- Martin-Magdalena, J., Martinez-de-Ibarreta, C., Gonzalo-Angulo, J. A., & Domonte, A. G. (2023). The impact of financial fair play on the financial performance of Spanish professional football: do the biggest clubs behave better? *Sport, Business and Management: An International Journal*, 13(5). <https://doi.org/10.1108/SBM-09-2022-0087>
- Mason, D. S., Thibault, L., & Misener, L. (2006). An Agency Theory Perspective on Corruption in Sport: The Case of the International Olympic Committee. *Journal of Sport Management*, 20(1), 52-73. <https://doi.org/10.1123/jsm.20.1.52>
- McMahon, B. (2020). UEFA Bans Manchester City For 2 Years: Separating Facts From Fiction. *Forbes*. Retrieved March 31, 2024, from <https://www.forbes.com/sites/bobbymcmahon/2020/02/16/uefa-ban-manchester-city-for-2-years-separating-the-facts-from-fiction/?sh=28eabddd204f>
- Memari, Z., Pandari, A. R., Ehsani, M., & Mahmudi, S. (2021). Business management in the football industry from a supply chain management perspective. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 22(4), 737-763. <https://doi.org/10.1108/IJSMS-02-2020-0025>
- Mngqosini, S. (2023). English Premier League accuses Manchester City of breaking financial rules. *CNN*. <https://edition.cnn.com/2023/02/06/football/manchester-city-financial-breaches-premier-league-spt-intl/index.html>
- Mrkonjic, M. (2013). Measuring the governance of international sport organisations: Democracy, transparency and responsibility as key attributes. The 21st EASM Conference. *Sport Management for Quality of Life*. Retrieved April 15, 2024, from <https://easm.net/download/2013/MEASURING%20THE%20GOVERNANCE%20OF%20INTERNATIONAL%20SPORT%20ORGANISATIONS.pdf>
- Nicolliello, M., & Zampatti, D. (2016). Football clubs' profitability after the Financial Fair Play regulation: evidence from Italy. *Sport Business and Management An International Journal*, 6(4), 460-475.
- Nugraha, F. K., Sasongko, A. W., & Saputri, R. D. A. (2023). Jameela. The Role of Accounting Conceptual Framework in Neoliberalism, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.22219/jameela.v1i1.27922>
- Oldham, L. (2024). Man City expulsion? FFP punishments ranked by how much it will impact Pep Guardiola's side. *Football 365*. Retrieved June 10, 2024, from <https://www.football365.com/news/relegation-stripped-prem-titles-man-city-ffp-punishments-ranked-how-impact-them-115-charges>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74-95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Prasad, K. D., Mubeen, S. A., & Rajani, B. (2020). Accounting Disclosure Practices – An Over View. *Journal of Finance and Accounting*, 8(4), 208-211. doi: 10.11648/j.f.a.20200804.16
- Premier League. (2023b). Everton FC deducted 10 points by independent Commission. Premier League. Retrieved April 15, 2024, from <https://www.premierleague.com/news/3788486>
- Premier League. (2023a). Premier League statement. Premier League. <https://www.premierleague.com/news/3045970>
- Premier League. (2023c). Premier League statement. Premier League. Retrieved April 15, 2024, from <https://www.premierleague.com/news/3120469>
- Premier League. (2024). Premier League central payments to clubs 2022/23. Premier League. Retrieved June 10, 2024, from <https://www.premierleague.com/news/3676561>
- Premier League. (2024a). Premier League statement. Premier League. Retrieved April 15, 2024, from <https://www.premierleague.com/news/3912574>
- Premier League. (2024b). Premier League statement. Premier League. Retrieved 2024, from <https://www.premierleague.com/news/3960088>
- Preuss, H., Haugen, K. K., & Schubert, M. (2014). UEFA financial fair play: the curse of regulation. *European Journal of Sport Studies*, 2(1). DOI: 10.12863/ejssax2x1-2014x1

- Rankin, M., Ferlauto, K., McGowan, S., & Stanton, P. (2017). *Contemporary issues in accounting* 2nd edition (2nd ed.). Australia: Wiley Global Education. <https://bookshelf.vitalsource.com/books/9780730343530>
- Richardson, C. (2024). Taking on the world: the internationalisation of City Football Group. *Review of International Business and Strategy*, 34(2), 198-217. <https://doi.org/10.1108/RIBS-06-2023-0047>
- Roslender, R. (2024). The spread of sportswashing within top-flight football: a discussion of its underpinnings, mechanisms and probable consequences. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 37(2), 638-648. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2022-5849>
- Schubert, M. (2014). Potential agency problems in European club football? The case of UEFA Financial Fair Play. *Sport, Business and Management*, 4(4), 336-350. <https://doi.org/10.1108/SBM-02-2014-0006>
- Schubert, M., & Hamil, S. (2018). Financial doping and financial fair play in European Club football competitions. *The Palgrave Handbook on the Economics of Manipulation in Sport*. Basingstoke, UK: Palgrave Macmillan, 135-157. <https://eprints.bbk.ac.uk/id/eprint/21356/>
- Slater, M. (2024). Premier League agree new financial fair play rules for next season. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/athletic/5407740/2024/04/11/premier-league-ffp-rules-new/>
- Smith, C. (2024). How much have Man City spent on transfers under Sheikh Mansour? *Football Transfers*. <https://www.footballtransfers.com/en/transfer-news/uk-premier-league/2023/09/man-city-sheikh-mansour-abu-dhabi-group-total-spending-transfer-fees-signings>
- Solhekol, K. (2023). Man City Premier League charges explained: What are they? What could punishment be? What's the timescale? *Sky Sports*. <https://www.skysports.com/football/news/11679/12804623/man-city-premier-league-charges-explained-what-are-they-what-could-punishment-be-whats-the-timescale>
- Solntsev, I. V. (2020). Applying UEFA Financial Fair Play Rules and Improving the Financial Stability of Football Clubs Illustrated by the Example of Manchester City FC. *Finance : Theory and Practice*, 24(4), 120-135. <https://covid19.neicon.ru/files/2040>
- Sroka, R. (2022). Financial Fair Play and the Court of Arbitration for Sport. *Journal of Global Sport Management*, 1-20. <https://doi.org/10.1080/24704067.2022.2032258>
- Taherdoost, H. (2021). Data Collection Methods and Tools for Research; A Step-by-Step Guide to Choose Data Collection Technique for Academic and Business Research Projects. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 10(1), 10-38. <https://hal.science/hal-03741847>
- Tingle, L. (2014, May 16). Manchester City, Paris St Germain fined 60 million euros by UEFA for breaching financial fair-play rules. *ABC*. <https://www.abc.net.au/news/2014-05-17/psg-manchester-city-cop-hefty-fine-for-financial-fair-play/5459438>
- Tracy, S. J. (2019). *Qualitative Research Methods* (2nd ed.). Wiley Global Research (STMS). <https://bookshelf.vitalsource.com/books/9781119390800>
- Triyuwono, E. (2018). *Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance (Contracting Process, Agency Theory, and Corporate Governance)*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3250329>
- Tully, D. (2024). Who Owns Man City? Sheikh Mansour's Control Of Club Explained – His Net Worth And Who Else Is On The Board. *Man City News*. <https://mancitynews.com/man-city-owner-sheikh-mansour-net-worth-board/>
- UEFA. (2014). Decision of the Chief Investigator of the CFCB Investigatory Chamber: Settlement Agreement with Manchester City Football Club Limited. UEFA.com. Retrieved June 9, 2024, from https://editorial.uefa.com/resources/0258-0e2dedb2acec-2bcb7225d41a-1000/manchester_city_fc_-_settlement_agreement_-_may_2014.pdf
- UEFA. (2015). Financial fair play: all you need to know. UEFA.com. Retrieved April 2, 2024, from <https://www.uefa.com/news/0253-0d7f34cc6783-5ebf120a4764-1000--financial-fair-play-all-you-need-to-know/>
- UEFA. (2018). *UEFA Club Licensing and Financial Fair Play Regulations edition 2018*. UEFA Documents. Retrieved April 2, 2024, from <https://documents.uefa.com/viewer/document/MFxeqLNKkYyh5JSafuhg>

- Urdaneta, R., Guevara-Pérez, J. C., Llena-Macarulla, F., & Moneva, J. M. (2021). Transparency and Accountability in Sports: Measuring the Social and Financial Performance of Spanish Professional Football. *Sustainability*, 13(15). <https://doi.org/10.3390/su13158663>
- Veroutsos, E. (2023). The Most Popular Sports In The World - WorldAtlas. World Atlas. <https://www.worldatlas.com/articles/what-are-the-most-popular-sports-in-the-world.html>
- Yiapanas, G., Thrassou, A., & Vrontis, D. (2024). The contemporary football industry: a value-based analysis of social, business structural and organisational stakeholders. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 37(2), 552-585. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2022-5855>
- Yusmita, F., & Hafiz, M. (2023). The Fairness Competition Under UEFA Financial Fair Play. *Proceedings Conference on Economics and Business Innovation*, 3(1). <https://jurnal.widyagama.ac.id/index.php/cebi/article/view/290/271>

LAMPIRAN

Rincian Pasal Regulasi Per Kategori

Kategori 1

No	Regulasi	No. Regulasi
1.	<p>Dalam segala hal dan transaksi yang berkaitan dengan Liga, masing-masing Klub harus berperilaku terhadap Klub lainnya dan Liga dengan itikad baik.</p>	<p>1. B.13 (2009/2010, 2010/2011-2011/2012) 2. B.16 (2012/2013, 2014/2015, 2015/2016, 2016/2017, 2017/2018) 3. B.15 (2013/2014)</p>
2	<p>Submission of Club Account (older)</p> <p>1. Dalam jangka waktu tersebut, sesuai dengan Companies Act 2006, Klub harus menyerahkan rekening tahunannya kepada registrar perusahaan (atau, dalam kasus Klub yang mengajukan Lisensi Klub UEFA, paling lambat tanggal 1 Maret pada tahun permohonan, jika lebih awal), Klub tersebut harus menyerahkan kepada Sekretaris salinan rekening tahunannya (atau jika Klub menganggapnya tepat atau Sekretaris meminta Rekening Grup dari Grup yang menjadi anggotanya) bersama dengan salinan laporan direktur untuk tahun itu dan salinan laporan auditor atas akun-akun tersebut. Rekening tersebut harus disiapkan dan diaudit sesuai dengan hukum dan persyaratan peraturan Inggris yang berlaku.</p> <p>2. Jika laporan auditor atas akun yang disampaikan berdasarkan Peraturan 1:</p> <p>a. Dalam kaitannya dengan kelangsungan hidup, memiliki penekanan masalah atau pendapat 'kecuali untuk' yang memenuhi syarat, permohonan Klub untuk Lisensi Klub UEFA akan ditolak kecuali bukti dokumenter lebih lanjut (tidak terbatas pada Informasi Keuangan Masa Depan) tersedia diserahkan yang diterima oleh dewan Asosiasi Sepak Bola sebagai indikasi kemampuan Klub untuk terus bertahan hingga setidaknya akhir Musim untuk mendapatkan lisensi;</p> <p>b. Dalam hal selain kelangsungan hidup, terdapat penekanan pada masalah tersebut atau pendapat 'kecuali' yang memenuhi syarat, dewan Asosiasi Sepak Bola harus mempertimbangkan implikasinya dan apakah hal tersebut menjamin penolakan permohonan Klub untuk menjadi Klub UEFA Lisensi. Dewan Asosiasi Sepak Bola atau Dewan juga dapat meminta Klub untuk menyerahkan bukti dokumenter lebih lanjut jika dianggap tepat.</p> <p>c. Memiliki penolakan pendapat atau pendapat yang merugikan, permohonan Klub untuk Lisensi Klub UEFA akan ditolak</p> <p>Setiap Klub pada tanggal 1 Maret di setiap Musim harus menyerahkan kepada Sekretaris salinan rekening tahunannya sehubungan dengan tahun keuangan terbarunya atau jika Klub menganggapnya tepat atau Sekretaris meminta Rekening Grup dari Grup di mana Klub tersebut menjadi anggotanya. Anggota (dalam kedua kasus tersebut, akun tersebut harus disiapkan dan diaudit sesuai dengan persyaratan hukum dan peraturan yang berlaku) bersama dengan salinan laporan direktur untuk tahun tersebut dan salinan laporan auditor atas akun tersebut (berlaku dari tahun 2010)</p>	<p>1. C.71 (2009/2010) 2. C.78 (2010/2011, 2011/2012,) 3. E.3 (2012/2013, 2013/2014, 2015/2016, 2016/2017, 2017/2018)</p>
3	<p>Jika pembukuan tahunan Rekening Klub atau Grup yang diserahkan sesuai dengan Peraturan Submission of Club Account dibuat pada tanggal sebelum tanggal 30 November pada Musim dimana permohonan dibuat, Klub atau Grup tersebut harus menyerahkan rekening sementara kepada Sekretaris mencakup periode yang dimulai dari tanggal referensi akuntansi dan berakhir pada tanggal antara 30 November dan 1 Maret berikutnya. Rekening sementara tersebut terdiri dari neraca, rekening laba dan rugi, laporan arus</p>	<p>1. C.72 (2009/2010)</p>

No	Regulasi	No. Regulasi
	<p>kas dan catatan penjelasan yang relevan dan harus diserahkan dalam waktu 3 bulan sejak tanggal rekening tersebut dibuat atau, dalam hal Klub mengajukan permohonan untuk Lisensi Klub UEFA, paling lambat tanggal 31 Maret pada tahun permohonan, jika lebih awal. Dalam hal Klub mengajukan Lisensi UEFA:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rekening interim harus di review atau diaudit sesuai dengan persyaratan peraturan yang berlaku; Dan 2. Peraturan Submission of Club Account 2 berlaku pada akun interim (dengan modifikasi yang sesuai) jika auditor telah mengeluarkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian tanpa modifikasi terhadap opini tersebut. 	
4	<p>Pada tanggal 31 Maret pada Musim permohonan, masing-masing Klub yang mengajukan permohonan Lisensi Klub UEFA harus menyerahkan kepada Sekretaris sehubungan dengan dirinya sendiri (atau jika Klub menganggap perlu atau Sekretaris memintanya sehubungan dengan Grup di mana Klub tersebut menjadi anggotanya) Informasi keuangan masa depan (“Future Financial Information”) yang terdiri dari proyeksi laba dan rugi, proyeksi arus kas dan catatan penjelasan yang relevan terhitung sejak tanggal referensi akuntansinya atau, jika anggota telah menyerahkan laporan interim sesuai dengan Peraturan terkait pembuatan laporan Interim, dari tanggal dimana laporan interim tersebut dibuat dan berakhir pada tanggal referensi akuntansi berikutnya setelah akhir Musim berikutnya. Perkiraan laba rugi dan proyeksi arus kas harus disiapkan paling lambat enam bulan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. C.75 (2009/2010) 2. C.86 (2010/2011, 2011/2012) 3. E.11 (2012/2013 - 2017/2018)
5	<p>Akun-akun yang dirujuk dalam Peraturan C.78 harus:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. C.79.1 mencakup pengungkapan terpisah dalam neraca atau catatan atas akun, atau melalui informasi tambahan yang dilaporkan secara terpisah oleh auditor melalui prosedur yang ditentukan oleh Dewan, mengenai jumlah total yang harus dibayarkan dan dapat diterima sehubungan dengan Imbalan Kompensasi, Jumlah Kontinjensi dan Biaya Pinjaman; 2. C.79.2 mencakup perincian dalam laporan laba rugi atau catatan atas akun tersebut, atau melalui informasi tambahan yang dilaporkan secara terpisah oleh auditor melalui prosedur yang ditentukan oleh Dewan, mengenai pendapatan dalam kategori yang sesuai seperti penerimaan gerbang, sponsor dan periklanan, hak siar, pendapatan komersial dan pendapatan lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. C.79 (2010/2011, 2011/2012,) 2. C.79 (from 10 September 2009) 3. E.4 (2012/2013, 2013/2014, 2015/2016,2016/2017, 2017/2018)
6	<p>Jika laporan auditor atas rekening yang diserahkan sesuai dengan Peraturan C.78 berisi apa pun selain opini wajar tanpa pengecualian tanpa modifikasi, Klub atas permintaan Dewan harus menyerahkan bukti dokumenter lebih lanjut yang diwajibkan Dewan (termasuk namun tidak terbatas pada Laporan Keuangan Masa Depan). Informasi).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. C.80 (From 10 September 2009)
7	<p>Informasi Keuangan Masa Depan harus:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. C.87.1 disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan tahunan Klub (kecuali jika prinsip dan kebijakan akuntansi diubah pada laporan tahunan berikutnya, dalam hal ini prinsip dan kebijakan akuntansi baru harus diikuti); 2. C.87.2 disetujui secara tertulis oleh dewan direksi perusahaan yang bersangkutan; Dan 3. C.87.3 untuk memasukkan dalam catatan penjelasan asumsi-asumsi dan risiko-risiko utama; Dan 4. C.87.4 termasuk untuk perbandingan akun laba dan rugi untuk periode yang dicakup oleh akun tahunan dan akun interim yang disampaikan sesuai dengan Peraturan C.78 dan C.81, perkiraan untuk tahun keuangan berjalan dan neraca pada tanggal akun interim diserahkan sesuai dengan Peraturan C.81. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. C.87 (2010/2011, 2011/2012, 2. E.12 (2012/2013, 2013/2014, 2014/2015, 2015/2016, 2016/2017, 2017/2018)

No	Regulasi	No. Regulasi
8	Setiap Klub harus segera memberitahu Liga tentang keadaan apa pun yang mungkin bersifat material dan berdampak buruk pada informasi atau pernyataan apa pun yang diserahkan kepada Liga berdasarkan pada Bagian E ini, dan dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan tersebut, Dewan dapat, jika mempertimbangkannya jika perlu, mengubah keputusan atau penetapan apa pun yang dibuat berdasarkan informasi tersebut atau representasi.	1. E.49 (2013/2014) 2. E.50 (2014/2015, 2015/2016) 3. E.51 (2016/2017, 2017/2018)

Kategori 2

No	Regulasi	No. Regulasi
1	Contract of Employee and Registration a. Q.7.1 ketentuan-ketentuan pekerjaan Manajer telah dibuktikan dalam kontrak kerja tertulis antara Klub dan Manajer dan b. Q.7.2 kontrak kerja Manajer telah didaftarkan pada Sekretaris	Q.7 (2009/2010 - 2011/2012)
2	Isi Kontrak Kerja. Kontrak kerja antara Klub dan Manajer harus: a. Q.8.1 mencakup klausul-klausul standar yang ditetapkan dalam Lampiran 8; b. Q.8.2 dengan jelas menetapkan keadaan di mana kontrak kerja dapat ditentukan oleh salah satu pihak	Q.8 (2009/2010 - 2011/2012)
3	Tidak ada Klub yang boleh mempekerjakan siapa pun sebagai Manajer kecuali dan sampai: a. P.7.1. ketentuan kerja Manajer telah dibuktikan dalam kontrak kerja tertulis antara Klub dan Manajer; Dan b. P.7.2. kontrak kerja Manajer telah didaftarkan pada Sekretaris	P.7 (2012/2013)
4	Remunerasi Pemain. Rincian lengkap remunerasi Pemain termasuk semua keuntungan yang menjadi haknya baik dalam bentuk tunai atau barang akan dijelaskan dalam kontraknya.	1. K.12 (2010/2011 - 2011/2012) 2. T.12 (2012/2013 - 2014/2015) 3. T.13 (2015/2016)
5	Rincian Pembayaran Kontrak Gambar apapun sehubungan dengan Pemain akan ditetapkan dalam kontrak dengan Klubnya	1. K.20 (2010/2011 - 2011/2012) 2. T.20 (2012/2013 & 2015/2016) 3. T.19 (2013/2014 - 2014/2015)

Kategori 3

No	Regulasi	No. Regulasi
1	a. B.15. Keanggotaan Liga merupakan perjanjian antara Liga dan Klub-klub dan antara masing-masing Klub untuk terikat dan mematuhi: b. B.15.1. Hukum Permainan; c. B.15.2. Peraturan Asosiasi Sepak Bola; d. B.15.3. artikel; e. B.15.4. Peraturan ini; f. B.15.5. statuta dan peraturan FIFA; g. B.15.6. undang-undang dan peraturan UEFA; Dan h. B.15.7. Peraturan Komite Kompensasi Sepak Bola Profesional, sebagaimana diubah dari waktu ke waktu	1. B.14 (2013/2014) 2. B.15.6 (2014/2015 - 2017/2018)

Kategori 4

No	Regulasi	No. Regulasi
1	Peraturan E.53 hingga E.59 akan berlaku mulai Musim 2015/2016	E.52 (2015/2016)
2	Setiap Klub selambat-lambatnya pada tanggal 1 Maret di setiap Musim harus menyerahkan kepada Sekretaris. a. Salinan Laporan Keuangan Tahunannya untuk T-1 (dan T-2 jika sebelumnya belum diserahkan kepada Sekretaris) bersama dengan salinan laporan direksi dan laporan auditor atas akun-akun tersebut; b. Perkiraan laporan laba rugi dan neraca untuk T yang harus: i. disiapkan dalam semua hal yang material dalam format yang serupa dengan Laporan Tahunan Klub; dan ii. didasarkan pada informasi terbaru yang tersedia untuk Klub dan, sejauh terbaik dari pengetahuan dan keyakinan Klub, merupakan estimasi yang akurat pada saat pada saat penyusunan kinerja keuangan di masa depan; dan c. jika Peraturan E.56 berlaku untuk Klub, perhitungan agregat Laba Disesuaikan Sebelum Pajak untuk T, T-1 dan T-2 dalam Formulir 4A.	E.53 (2015/2016 - 2017/2018)
3	Dewan harus menentukan apakah pertimbangan yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak Klub yang timbul dari Transaksi Pihak Berelasi dicatat dalam Laporan Tahunan Klub pada Nilai Pasar Wajar. Jika tidak, Dewan harus menyatakan kembali ke Nilai Pasar Wajar.	E.54 (2015/2016- 2017/2018)
4	Dewan tidak boleh menggunakan wewenangnya yang ditetapkan dalam Peraturan E.54 tanpa terlebih dahulu memberikan kesempatan yang wajar kepada Klub untuk kesempatan yang wajar untuk mengajukan pengajuan mengenai: a. apakah pertimbangan tersebut harus dinyatakan kembali; dan/atau b. apa yang dimaksud dengan Nilai Pasar Wajar.	E.55 (2015/2016- 2017/2018)
5	Jika penjumlahan Laba Sebelum Pajak Klub untuk T-1 dan T-2 menghasilkan kerugian, setiap pertimbangan dari Transaksi Pihak Berelasi yang telah disesuaikan (jika sesuai) sesuai dengan Peraturan E.54, maka Klub harus menyerahkan kepada Sekretaris perhitungan Laba sebelum Pajak yang Disesuaikan untuk masing-masing T, T-1 dan T-2.	E.56 (2016/2017- 2017/2018)
6	Jika penjumlahan dari Pendapatan yang Disesuaikan Sebelum Pajak Klub untuk T, T-1 dan T-2 menghasilkan kerugian hingga £15 juta, maka Dewan akan menentukan apakah Klub akan, hingga akhir T+1, dapat membayar kewajibannya yang dijelaskan dalam Peraturan E.14.7.1 dan memenuhi kewajiban yang ditetapkan dalam Peraturan E.14.7.2 dan E.14.7.3.	E.57 (2016/2017- 2017/2018)
7	Jika penjumlahan dari Pendapatan yang Disesuaikan Sebelum Pajak Klub untuk T, T-1 dan T-2 menghasilkan kerugian yang melebihi £15 juta maka hal-hal berikut akan berlaku: a. Klub harus memberikan, pada tanggal 31 Maret pada Musim yang relevan, Informasi Keuangan Masa Depan untuk mencakup periode yang dimulai dari laporan keuangan terakhirnya. b. Klub harus memberikan bukti Pendanaan Aman yang dianggap cukup oleh Dewan; dan c. jika Klub tidak dapat memberikan bukti Pendanaan Aman sebagaimana diatur dalam Peraturan E.58.2, Dewan dapat menggunakan wewenangnya yang ditetapkan dalam Peraturan E.15.	E.58 (2015/2016 - 2017/2018)

No	Regulasi	No. Regulasi
8	Jika penjumlahan dari Pendapatan yang Disesuaikan Sebelum Pajak Klub untuk T, T-1 dan T-2 menghasilkan kerugian lebih dari £105 juta: 1. Dewan dapat menggunakan wewenangnya yang ditetapkan dalam Peraturan E.15; dan 2. Klub akan dianggap melanggar Peraturan ini dan oleh karena itu Dewan akan merujuk pelanggaran tersebut kepada Komisi yang dibentuk sesuai dengan Bagian W Peraturan ini.	E.59 (2015/2016 - 2017/2018)
9	Jumlah yang ditetapkan dalam Peraturan E.59 akan dikurangi sebesar £22 juta untuk setiap Musim yang tercakup dalam T-1 dan T-2 dimana Klub berada dalam keanggotaan Football League.	E.60 (2015/2016 - 2017/2018)

Kategori 5

No	Regulasi	No. Regulasi
1	Dalam semua hal dan transaksi yang berkaitan dengan Liga, setiap Klub harus berperilaku terhadap satu sama lain Klub dan Liga dengan itikad baik.	1. B.16 (2018/2019 - 2022/2023) 2. B.15 (2021/2022 - 2022/2023)
2	Tanpa mengurangi kewenangan Liga untuk melakukan penyelidikan berdasarkan Peraturan W.1, setiap Klub harus segera dan secara penuh mematuhi setiap permintaan informasi yang dibuat oleh Liga (termasuk, untuk menghindari keraguan, setiap permintaan yang dibuat sesuai dengan permintaan dari otoritas hukum atau peraturan)	1. B.19 (2018/2019 - 2020/2021) 2. B.18 (2021/2022 - 2022/2023)
3	Dewan memiliki wewenang untuk menyelidiki setiap dugaan atau dugaan pelanggaran Peraturan ini dan untuk tujuan tersebut mungkin memerlukan: a. Manajer, Oficial Pertandingan, Oficial atau Pemain untuk hadir di hadapannya untuk menjawab pertanyaan dan/atau memberikan informasi; dan b. Setiap Orang atau Klub tersebut untuk menunjukkan dokumen.	W.1 (2018/2019 - 2022/2023)
4	Setiap Manajer, Oficial Pertandingan, Oficial atau Pemain yang tidak hadir di hadapan atau menyerahkan dokumen kepada Dewan ketika diminta untuk melakukannya berdasarkan Peraturan W.1 akan melanggar Peraturan ini.	W.2 (2018/2019 - 2022/2023)
5	Tidak ada jawaban atas permintaan dari Dewan untuk mengungkapkan dokumen atau informasi sesuai dengan Peraturan W.1 bahwa dokumen atau informasi yang diminta adalah rahasia. Semua Klub dan Orang yang tunduk pada Peraturan ini harus memastikan bahwa kewajiban kerahasiaan lainnya yang diasumsikan dibuat secara tegas tunduk pada hak penyelidikan Liga berdasarkan Peraturan ini. Tidak ada Klub atau Orang yang berkewajiban untuk mengungkapkan dokumen apa pun yang dirahasiakan berdasarkan perintah pengadilan dengan yurisdiksi yang kompeten atau berdasarkan undang-undang atau instrumen hukum.	1. W.12 (2018/2019 - 2021/2022) 2. W.15 (2022/2023)
6	Semua Orang yang diminta untuk membantu sesuai dengan Peraturan W.1 harus memberikan bantuan penuh, lengkap, dan cepat kepada Dewan dalam pelaksanaan wewenang penyelidikannya.	1. W.13 (2018/2019 - 2021/2022) 2. W.16 (2022/2023)